

# LAPORAN PENELITIAN KEBIJAKAN FAKULTAS



## Bentuk dan Fungsi Teater Sandur Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro

Oleh

Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd .	NIDN	0025086908
Dr. Autar Abdilah, S.Sn., M.Si	NIDN	0006116607
Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pd	NIDN	0001087905
Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd	NIDN	0025038801

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK  
INDONESIA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
LEMBAGA PENELITIAN  
DESEMBER 2022

# HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN KEBIJAKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI

**Judul Penelitian** : Bentuk dan Fungsi Teater Sandur Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro

**Kode>Nama Rumpun Ilmu** : 670/ Ilmu Seni Pertunjukan

**Bidang Fokus Penelitian** : Seni dan Budaya

## 1 Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd
- b. b. NIDN : 0025086908
- c. c. Jabatan Fungsional : Lektor
- d. d. Program Studi : Pendidikan Sendratasik
- e. e. Nomor HP : 085646200667
- f. f. Alamat surel (e-mail) : [arifhidajad@unesa.ac.id](mailto:arifhidajad@unesa.ac.id)

## 2. Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Lengkap : Dr. Autar Abdilah, S.Sn., M.Si
- b. NIDN : 0006116607
- c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

## 3. Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Lengkap : Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pdb. NIDN : 0001087905
- c. Jabatan Fungsional : Lektor

## 4. a Nama Lengkap : Welly Suryandoko, S.Pd.,M.Pdb NIDN : 0025038801

- c Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

## 5. Lama Penelitian Keseluruhan : 8 Bulan Usulan Penelitian

## 6. Tahun ke- : 1 Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 12. 500.000

## 7. Biaya Penelitian : - diusulkan ke LPPMUNESA : Rp 12.500.000 (Dua belas Juta limaratus ribu Rupiah)

## 8. - dana institusi mitra: Rp –

Surabaya, 31 Desember 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Dr. Krisanti, M.Si  
NIP. 196311281991032001



Ketua Peneliti,

Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd  
NIP. 196908252006041009

Menyetujui, Ketua LPPM

Darm, M.Hum

NIP. 196509261990022001



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN KEBIJAKANFAKULTAS BAHASA DAN SENI.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Ru musan Masa lah .....	2
1.3 Tu ju an Pene litian .....	3
1.4Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Urgensi Pen e litian.....	3
BAB II.....	5
TINJAUAN PUSTAKA.....	5
BAB III.....	9
TUJUAN PENELITIAN .....	9
3.1. Tujuan penelitian ini adalah untuk .....	9
3.2. Manfaat Penelitian.....	9
3.3. Urgensi Penelitian.....	9
BAB IV .....	11
METODE PENELITIAN .....	11
4.1. Desain Penelitian .....	11
4.2. Objek/Subjek Penelitian.....	11
4.3. Teknik Pengumpulan Data.....	12
BAB V.....	14
BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN .....	14
5.1. Anggaran Biaya .....	14
5 .2 Anggaran Biaya.....	15
5.3 Jadwal Pelaksanaan .....	16
BAB VI .....	17
BENTUK PENYAJIAN.....	17
6.1. Waktu dan Tempat Penyajian.....	17
6.2. Bentuk Kesenian Sandur Bojonegoro.....	18
6.3 Unsur Teater Dalam Kesenian Sandur .....	20
6.4 Lakon.....	23
6.5. Naskah atau Syair-Syair .....	23

6.6 Kronologis Bentuk Penyajian.....	24
BAB VII .....	29
FUNGSI TEATER RAKYAT SANDUR .....	29
DALAM KONTEKS SOSIAL MASYARAKAT DESA LEDOK KULON .....	29
7.1 Fungsi Teater Sandur Bagi Masyarakat Ledok Kulon .....	29
DAFTAR PUSTAKA .....	35
LAMPIRAN .....	36

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai elemen pertunjukan seni teater tradisional Sandur yang ada di Ledok Kulo di Bojonegoro Jawa Timur. Jawa Timur memiliki kekayaan seni pertunjukan teater tradisional yang beranekaragam, namun rasanya belumlah banyak dituliskan secara menyeluruh. Buku-buku tentang teater tradisional yang pernah ditulis kebanyakan tentang teater tradisional yang hidup di wilayah Jawa Tengah dan Bali. Penelitian ini akan berusaha untuk mengungkap pertunjukan teater tradisional Sandur baik secara tekstual maupun kontekstual. Untuk itu penelitian ini akan difokuskan pada bentuk dan fungsi teater tradisional Sandur di Bojonegoro daerah tersebut merupakan persilangan budaya dan persilangan wilayah. Bojonegoro merupakan wilayah Jawa Timur jika dilihat dari geo politik, namun secara geo budaya daerah ini merupakan daerah Mataraman atau Kulonan. Ada beberapa daerah teater tradisional yang digali secara komprehensif antara lain Banyuwangi dan Bojonegoro. Bukan karena ketiadaan sumber yang bisa digali namun memang jarang sekali penulis atau peneliti yang mau mendokumentasikannya dalam bentuk BUKU.

Penelitian ini mengawali pengumpulan data teater tradisional dari wilayah Bojonegoro terutama Sandur, mengingat penelitian Sandur masih jarang dilakukan terutama pada wilayah teaternya. Kebanyakan meneliti gerak atau tarinya atau musiknya saja. Kompleksitas unsur sandur yang dibentuk dari tari, music dan drama merupakan keragaman dan ciri pokok dari teater tradisi Nusantara. Kemunculannya yang sulit dicari muasalanya menjadikan bentuk aslinya sulit untuk ditelusuri. Penelitian ini akan meneliti bentuk yang ada saat ini tanpa mengindahkan bentuk asalnya. Dari bentuk tersebut kemudian akan ditemukan fungsinya di tengah masyarakat pendukungnya. Bentuk teater tradisional yang lain sudah sering diteliti sehingga sangat mudah mencari data sumber sebagai Pustaka. Kontribusi dari hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan penulisan buku ajar mata kuliah Teater Tradisional. Untuk menghasilkan materi yang bermutu memerlukan sumber yang bisa dipertanggungjawabkan. Karenanya materi Sandur sebagai salah satu materi diupayakan berbasis penelitian agar bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Materi teater tradisional lainnya bisa dicari dan dikumpulkan dari berbagai sumber di penelitian selanjutnya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, serta teknik analisis data deskriptif.

**Kata Kunci: bentuk pertunjukan, teater tradisional, Bojonegoro.**

# BAB I PENDAH ULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang memiliki warisan kekayaan seni budaya yang beraneka ragam. Secara administratif, Jawa Timur terdiri dari 38 kabupaten dan kota, masing-masing memiliki produk seni budaya tradisional dengan gaya atau cirikhas karakter masing-masing. Hal tersebut merupakan suatu kebanggaan, namun diperlukan kerja konservasi agar aset, potensi, dan keragaman seni budaya Jawa Timur tetap terjaga, terpetakan jejak perkembangannya dan justru dapat dijadikan modal pembangunan Jawa Timur serta sebagai perekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pemahaman pengetahuan serta kerja konservasi terhadap produk seni budaya selayaknya dapat dilakukan oleh berbagai pihak dimana hal itu menjadi kesadaran bersama, betapa pentingnya nilai historis dari pencapaian estetika/artistik sebuah karya seni budaya. Pencatatan terhadap beragam genre seni, dan karakter maupun gayanya segera dilakukan untuk dijadikan media edukasi dan apresiasi dari generasi ke generasi.

Salah satu produk budaya masyarakat Jawa Timur yang fungsional dan memiliki ciri kedaerahanyang khas adalah seni pertunjukan teater tradisional. Keberadaan seni pertunjukan teater tradisional di Jawa Timur sangatlah beragam, merupakan aset budaya bangsa yang sangat perlu dipertahankan. Masing-masing daerah kabupaten dan kota di Jawa Timur memiliki produk seni pertunjukan teater tradisional yang bermacam-macam, dimana masing-masing bentuknya merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat pendukungnya.

Meskipun Jawa Timur kaya dengan produk seni teater namun belum banyak ditemukan buku-buku yang membahas hal tersebut. Buku-buku tentang teater tradisional yang pernah ditulis kebanyakan tentang teater tradisional yang hidup di wilayah Jawa Tengah dan Bali. Kurangnya pengenalan terhadap keragaman teater tradisional dan kurangnya buku-buku tentang teater tradisional mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan pencatatan terhadap seni teater tradisional. Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap pertunjukan teater tradisional Sandur yang hidup di wilayah Ledok Kulon Bojonegoro. Hasil penelitian ini akan dipergunakan sebagai materi buku ajar di mata kuliah teater tradisional, dimana buku yang membahas tentang teater tradisi Jawa Timur masih kurang detail.

Sandur merupakan pertunjukan yang berbentuk teater tradisi menyajikan tentang kehidupan masyarakat Jawa dalam Bertani. Sandur secara garis besar dibagi menjadi lima babak ditandai dengan pergantian adegan dan tembang yang dinyanyikan. Dilihat secara bentuknya Sandur Bojo negro mengadakan pendekatan terhadap bentuk penyajian wayang wong yang ada di Yogyakarta terbagi dalam lima babak yang masing-masing terdiri dari beberapa adegan. Darisegi gerak/koreografi yang digunakan pada pertunjukan Sandur gerak kesenian rakyat pada umumnya yang tidak berpola. Sedangkan dari segi rias dan desain busana sangat kuat dengan pengaruh budaya teater tradisi yang lebih cenderung sederhana dan musik pengiringnya juga menggunakan gamelan dan gong bumbang.

Beragam bentuk dan gaya pertunjukan tersebut tidak ada duanya di Jawa Timur dan hanya dapat ditemukan di Ledok Kulon Bojonegoro . Baik secara tekstual maupun kontekstual Sandur Bojonegoro, merupakan refleksi dari nilai-nilai cita rasa budaya masyarakat pendukungnya, yang berartimenggambarkan tata cara persoalan kehidupan masyarakat Bojonegoro pada jamannya. Sebagai produk kreativitas masyarakat, pertunjukan teater tradisional Sandur layak untuk dicermati dan diungkapmengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya terutama nilai estetikanya.

Kontribusi dari hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan penulisan buku ajar mata kuliah Teater Tradisional, selanjutnya buku tersebut akan digunakan sebagai buku sumber materi perkuliahan di Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNESA. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka, serta teknik analisis data deskriptif.

Bahan ajar merupakan salah satu komponen dalam pendidikan yang harus benar-benar dipersiapkan secara matang, sehingga mampu menarik perhatian peserta didik dan sesuai tujuan utama adalah untuk memberikan bekal kemampuan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Salah satu mata kuliah yang terdapat dalam kurikulum Jurusan Sendratasik FBS UNESA adalah Teater Tradisional. Untuk dapat mewujudkan bahan ajar mata kuliah Teater Tradisional tersebut sangat perlu dilakukan melalui identifikasi atau penelitian yang serius dan mendalam terhadap berbagai bentuk teater tradisional yang ada di Jawa Timur.

Karakteristik keberadaan teater tradisional dalam kehidupan suatu budaya setidaknya dapat ditelusuri bagaimana fungsi, konsep estetika, proses, dan bentuk pertunjukan tari tersebut dalam masyarakatnya karena hal tersebut merupakan faktor pemberi lahir yang tumbuh dari masyarakat sendiri. Identitas suatu teater dalam kebudayaan salah satunya ditandai oleh ciri-ciri cerita atau lakon- penokohan, dialog, pemanggungan, musik pengiring, desain rias dan busana yang digunakan dan elemen lainnya. Agar kajian terhadap pertunjukan teater tradisional ini dapat menghasilkan temuan atau rumus yang mendalam, maka akan dilakukan melalui pendekatan teks dan konteks. Secara tekstual lebih difokuskan pada bentuk pertunjukan dengan berbagai elemen pendukung- sedangkan secara kontekstual ditunjukkan pada bagaimana pertunjukan teater tersebut memiliki kontribusi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa penelitian mengenai pertunjukan teater tradisional Jawa Timur ini hanya akan difokuskan pada salah satu wilayah yaitu Kabupaten Banyuwangi. Dalam pertunjukan Oleh karena itu rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Bagaimana Bentuk Pertunjukan Sandur Desa Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro?*
- 1.2.2. Bagaimana fungsi pertunjukan teater Sandur dalam kehidupan masyarakat Bojonegoro?*

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1.3.1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan *Sandur desa Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro*

1.3.2 Mengungkap fungsi pertunjukan Sandur di masyarakat pendukungnya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pada kenyataannya, saat ini masih sangat langka adanya buku-buku yang membahas tentang teater tradisional Jawa Timur. Oleh karena itu kontribusi dari hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan penulisan buku ajar yang bermuatan lokal dan sangat langka. Selanjutnya buku tersebut akan digunakan sebagai sumber materi perkuliahan di Jurusan Sendratasik FBSUNESA, khususnya mata kuliah Teater

Tradisional dimana mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa Jurusan Sendratasik.

### **1.5 Urgensi Penelitian**

Bojonegoro merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada dalam lingkup Propinsi Jawa Timur, namun wilayah budaya Bojonegoro menjadi bagian kelompok budaya Mataraman atau kulonan. Sebagai suatu wilayah yang memiliki jarak yang sangat jauh dari pusat budaya Mataram tentu unsur gradasi ciri Mataraman sangat mungkin terjadi. Persilangan budaya itulah membuat Bojonegoro tidak mempunyai ciri identitas budaya yang menjadi milik masyarakat Bojonegoro terutama teater tradisinya. Sebagai identitas budaya Bojonegoro hampir sama dengan wilayah yang lain, namun akulturasi budaya Mataraman dan wetanan merupakan bentuk budaya sendiri yang menghasilkan bentuk kesenian dari hasil kearifan lokal.

Kesenian sebagai formulasi tata nilai masyarakat akan melahirkan bentuk sesuai fungsi yang berlaku dimasyarakatnya. Unsur yang ada di dalamnya merupakan gambaran bagaimana masyarakat menyikapi persoalan yang dihadapinya dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Sifat altruistis yang melekat merupakan cerminan tata tertib kehidupan yang dihayati dan dipatuhi masyarakat pendukungnya. Ciri kesenian tercermin dari pola penghidupan, pola kehidupan dan pola sikap masyarakat terhadap sesuatu. Bentuk kesenian tradisional secara umum terdiri dari unsur tari (gerak), unsur music, dan unsur lakon. Dalam bentuk bentuk tersebut mempunyai fungsi yang sangat kental dalam kehidupan sehari - hari dari kesenian sebagai hasil budaya masyarakatnya.

Jawa Timur mempunyai kekayaan kesenian tradisi yang sangat beragam. Namun kesenian tradisi Sandur sebagai produk masyarakat Bojonegoro sangat minim dikaji sebagai bahan pembelajaran dengan berbasis ilmiah atau penelitian. Jurusan Sendratasik mempunyai mata kuliah Teater tradisional, namun belum mempunyai buku ajar yang membahas materi teater tradisi secara ilmiah. Materi teater tradisi dari wilayah lain sudah banyak beredar, dan bisa menjadi rujukan. Namun untuk materi teater tradisi Sandur Bojonegoro masih jarang ditulis. Penelitian ini akan berupaya mengungkap bentuk dan fungsi Sandur di masyarakat Ledok Kulon untuk melengkapi materi kuliah Teater

tradisional, yang pada tahap penelitian selanjutnya akan dijadikan salah satu materi buku Mata kuliah teater tradisional di jurusan Sendratasik. Sehingga materi perkuliahan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam pertemuan perkuliahaa

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.2 Bentuk**

Bentuk adalah esensi dari berbagai benda: mereka adalah yang tanpa hal itu tidak akan diketahui jenis apa itu. Misalnya, ada meja-meja yang tak terhitung jumlahnya di dunia tapi Bentuk meja adalah intinya; itu adalah esensi dari mereka seluruhnya. Socrates Plato menyatakan bahwa dunia Bentuk adalah transenden ke dunia kita sendiri (dunia substansi-substansi) dan juga merupakan dasar penting dari realitas. Superordinat atas materi, Bentuk adalah yang paling murni dari semua hal. Selain itu, ia percaya bahwa pengetahuan/kecerdasan sejati adalah kemampuan untuk memahami dunia Bentuk dengan pikiran seseorang. ( Plato,2004). Bentuk tersusun dari berbagai macam unsur yang kemudian bisa dilihat secara utuh. Dalam hal-hal tradisional unsur tari atau gerak, unsur bunyi atau music, unsur drama atau lakon menjadi unsur pembentuk dari teater tradisi Sandur

Penelitian ini akan mengungkap tentang bentuk pertunjukan teater atau dramaturgi tradisional, dimana elemen pendukung dramatik yang ada meliputi: cerita, lakon- dan penokohan, serta elemen pendukung lainnya. Menurut Harymawan dalam bukunya yang berjudul Dramaturgi, menyebutkan bahwa drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Drama berarti perbuatan, tindakan, sedangkan pengertian teater dalam arti luas adalah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak (Harymawan, 1986: 1-2)

#### **2.3 Dramaturgi**

Berkaitan dengan dramaturgi. Harymawan juga menjelaskan tentang Trilogi Aristoteles yang memiliki hubungan dengan prinsip dalam drama, yaitu 1) kesatuan waktu, artinya bahwa peristiwa harus terjadi berturut-turut selama 24 jam tanpa suatu selingan, 2) kesatuan tempat, bahwa peristiwa seluruhnya terjadi dalam satu tempat saja, 3) kesatuan kejadian, yaitu membatasi rentetan peristiwa yang berjalan erat, tidak menyimpang dari pokoknya, sering disebut kesatuan ide (Harymawan, 1986: 20) Selain itu, Harymawan juga menyebutkan tentang tiga unsur prinsip dalam drama yaitu: Unsur kesatuan, perhatikan Trilogi Aristoteles: tentang kesatuan kejadian, kesatuan tempat, dan kesatuan waktu. Unsur penghematan, karena waktu terbatas maka usahakan agar dalam waktu yang sesingkat mungkin dituangkan masalah-masalah pokok yang penting saja. Unsur keharusan psikis, fungsi psikis dalam dramaturgi klasik ialah

- a. Protagonis: peran utama (pahlawan, pria / wanita) yang menjadi pusat cerita.
- b. Antagonis: peran lawan, sering juga menjadi musuh yang menyebabkan konflik.
- c. Tritagonis : peran penengah, bertugas mendamaikan atau menjadi pengantara protagonis dan antagonis.
- d. Peran pembantu : peran yang secara langsung terlibat di dalam konflik, tetapi diperlukan guna penyelesaian cerita (Harymawan, 1986: 22).

## 2.4 Teater Modern

Menurut Jakob Sumardjo dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Teater Modern dan SasraDrama Indonesia* (1992) mengungkapkan bahwa teater rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut. Cerita tanpa naskah dan digarap berdasarkan peristiwa sejarah, dongeng, mitologi, atau kehidupan sehari-hari. Dalam teater modern juga mengandung unsur dialog, tarian dan nyanyian contohnya pada drama musical. Kecenderungan teater tradisional selalu mengandung unsur :

- a. Unsur lawakan
- b. Nilai dan laku dramatik dilakukan secara spontan, dan dalam suatu adegan terdapat dua unsur emosi sekaligus, yakni tertawa dan menangis.
- c. Pertunjukan menggunakan tetabuhan atau musik tradisional.
- d. Penonton mengikuti pertunjukan secara santai dan akrab, bahkan tidak terelakkan adanya dialog langsung antara pelaku dan penonton
- e. Menggunakan bahasa daerah.
- f. Tempat pertunjukan terbuka dalam bentuk arena (Sumardjo, 1992: 18)

Berkaitan dengan teater tradisional (teater rakyat) dijelaskan oleh Arthur S. Nalan dalam bukunya yang berjudul *Teater Egaliter* bahwa teater rakyat memiliki sifat khas yaitu sederhana, totalitas, ekonomis, dan mandiri (Nalan, 2006: 73). Arthur S. Nalan juga mengatakan bahwa teater tradisional memiliki ciri-ciri yaitu pembukaan yang ditampilkan merupakan ciri khas baik sebagai identitas kelompok maupun identitas daerah, penampilan lagu yang khas bertujuan untuk menarik perhatian penonton, pada pembukaan awal juga biasanya penonton disuguhkan penampilan tari yang khas, lawakan yang khas, cerita yang khas, dan penutup yang khas (Nalan, 2006: 120).

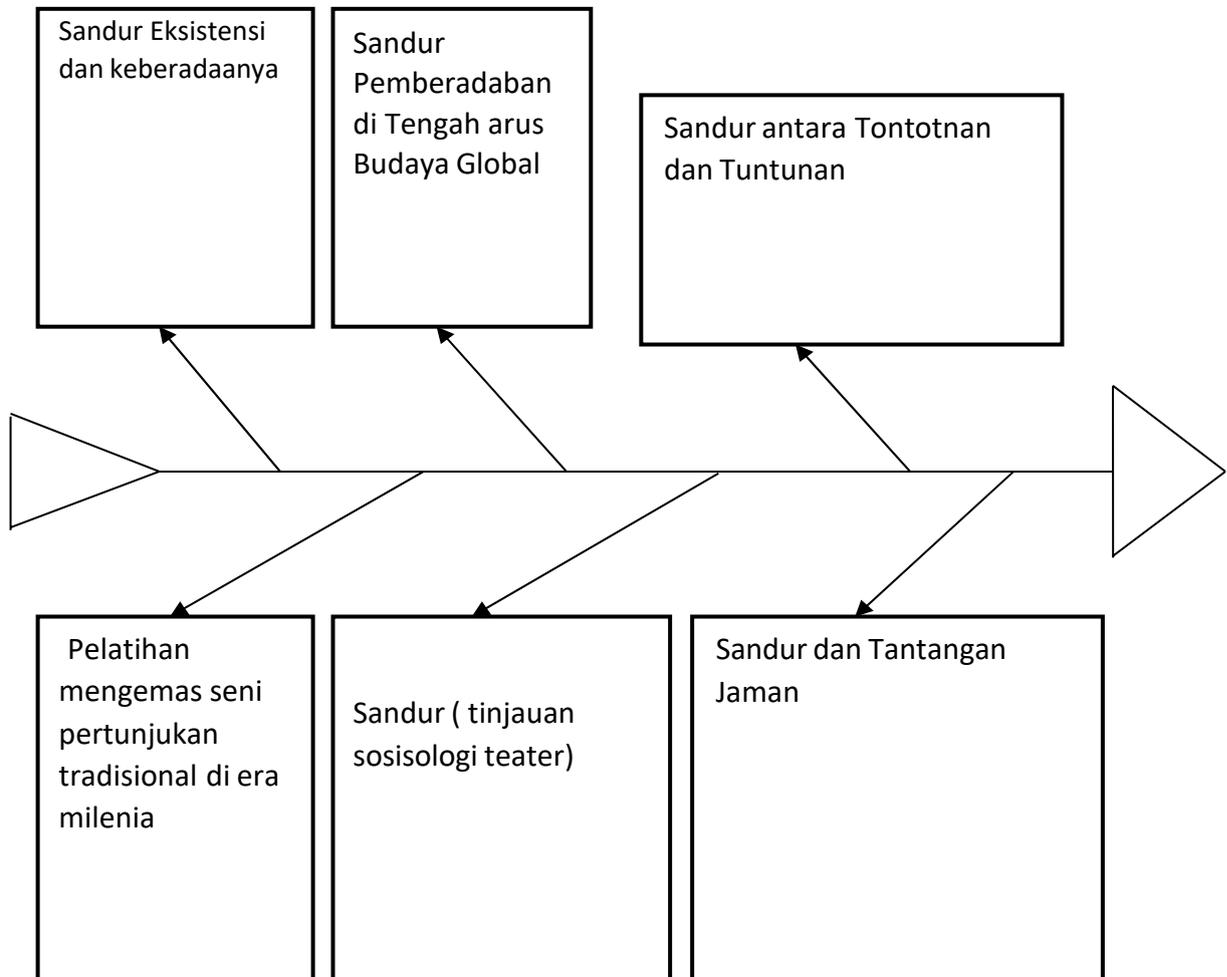
## 2.5 Teori Fungsi

Menurut Konsep pemikiran paham fungsionalisme mengambil tempat berpijak dari filsafat yang diajarkan oleh Thomas Hobbes tentang homo homini lupus, yang menyatakan bahwa pada prinsipnya, manusia saling berkelahi satu sama lain. Manusia yang satu akan menjadi serigala bagi yang lain (Fuady, 2013:191). Teori fungsionalisme struktural adalah suatu bangunan teori yang paling besar pengaruhnya dalam ilmu sosial di abad sekarang. Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Sama halnya dengan pendekatan lainnya pendekatan struktural fungsional ini juga bertujuan untuk mencapai keteraturan sosial. Teori struktural fungsional ini awalnya berangkat dari pemikiran Emile Durkheim, dimana pemikiran Durkheim ini dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Comte

dengan pemikirannya mengenai analogi organismik kemudian dikembangkan lagi oleh Herbert Spencer dengan membandingkan dan mencari kesamaan antara masyarakat dengan organisme, hingga akhirnya berkembang menjadi apa yang disebut dengan requisite functionalism, dimana ini menjadi panduan bagi analisis substantif Spencer dan penggerak analisis fungsional. Dipengaruhi oleh kedua orang ini, studi Durkheim tertanam kuat terminologi organismik tersebut. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan. Bagian-bagian dari sistem tersebut mempunyai fungsi masing-masing yang membuat sistem menjadi seimbang. Bagian tersebut saling interdependensi satu sama lain dan fungsional, sehingga jika ada yang tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan sistem. Pemikiran inilah yang menjadi sumbangsih Durkheim dalam teori Parsons dan Merton mengenai struktural fungsional. Selain itu, antropologis fungsional-Malinowski dan Radcliffe Brown juga membantu membentuk berbagai perspektif fungsional modern. Teori Fungsionalisme mengajarkan bahwa secara teknis masyarakat dapat dipahami dengan melihat sifatnya sebagai suatu analisis sistem sosial, dan subsistem sosial, dengan pandangan bahwa masyarakat pada hakekatnya tersusun kepada bagian-bagian secara struktural, dimana dalam masyarakat ini terdapat berbagai sistem-sistem dan

faktor-faktor yang satu sama lain mempunyai peran dan fungsinya masing-masing, saling berfungsi, dan mendukung dengan tujuan agar masyarakat dapat terus bereksistensi, dimana tidak ada satu bagian pun dalam masyarakat yang dapat dimengerti tanpa mengikutsertakan bagian yang lain, dan jika salah satu bagian masyarakat yang berubah akan terjadi gesekan-gesekan ke bagian lain dari masyarakat ini. Jadi, paham fungsionalisme ini lebih menitikberatkan perhatiannya kepada faktor dan peranan masyarakat secara makro dengan mengabaikan faktor dan peranan dari masing-masing individu yang terdapat di dalam masyarakat ini (Fuady, 2013:25).

## 2.6 Road Map Penelitian



## **BAB III**

### **TUJUAN PENELITIAN**

#### **3.1. Tujuan penelitian ini adalah untuk:**

- 3.1.1. Mendeskripsikan bentuk pertunjukan Sandur desa Ledok Kulon Kabupaten Bojonegor
- 3.1.2 Mengungkap fungsi pertunjukan Sandur di masyarakat pendukungnya.

#### **3.2. Manfaat Penelitian**

Pada kenyataannya. saat ini masih sangat langka adanya buku-buku yang membahas tentang teater tradisional Jawa Timur. Oleh karena itu kontribusi dari hasil penelitian ini akan digunakan sebagai bahan penulisan buku ajar yang bermuatan lokal dan sangat langka. Selanjutnya buku tersebut akan digunakan sebagai sumber materi perkuliahan di Jurusan Sendratasik FBSUNESA, khususnya mata kuliah Teater

Tradisional dimana mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa Jurusan Sendratasik.

#### **3.3. Urgensi Penelitian**

Bojonegoro merupakan salah satu wilayah kabupaten yang berada dalam lingkup Propinsi Jawa Timur, namun wilayah budaya Bojonegoro menjadi bagian kelompok budaya Mataraman atau kulonan. Sebagai suatu wilayah yang memiliki jarak yang sangat jauh dari pusat budaya Mataram tentu unsur gradasi ciri Mataraman sangat mungkin terjadi. Persilangan budaya itulah membuat Bojonegoro tidak mempunyai ciri identitas budaya yang menjadi milik masyarakat Bojonegoro terutama teater tradisinya. Sebagai identitas budaya Bojonegoro hampir sama dengan wilayah yang lain, namun akulturasi budaya Mataraman dan wetanan merupakan bentuk budaya sendiri yang menghasilkan bentuk kesenian dari hasil kearifan lokal.

Kesenian sebagai formulasi tata nilai masyarakat akan melahirkan bentuk sesuai fungsi yang berlaku dimasyarakatnya. Unsur yang ada di dalamnya merupakan gambaran bagaimana masyarakat menyikapi persoalan yang dihadapinya dalam rangka mempertahankan kehidupannya. Sifat altruistik yang melekat merupakan cerminan tata tertib kehidupan yang dihayati dan dipatuhi masyarakat pendukungnya. Ciri kesenian tercermin dari pola penghidupan, pola kehidupan dan pola sikap masyarakat terhadap sesuatu. Bentuk kesenian tradisional secara umum terdiri dari unsur tari (gerak), unsur music, dan unsur lakon. Dalam bentuk bentuk tersebut mempunyai fungsi yang sangat kental dalam kehidupan sehari-hari dari kesenian sebagai hasil budaya masyarakatnya.

Jawa Timur mempunyai kekayaan kesenian tradisi yang sangat beragam. Namun kesenian tradisi Sandur sebagai produk masyarakat Bojonegoro sangat minim dikaji sebagai bahan pembelajaran dengan berbasis ilmiah atau penelitian. Jurusan Sendratasik mempunyai mata kuliah Teater tradisional, namun belum mempunyai buku ajar yang membahas materi teater tradisi secara ilmiah. Materi teater tradisi dari

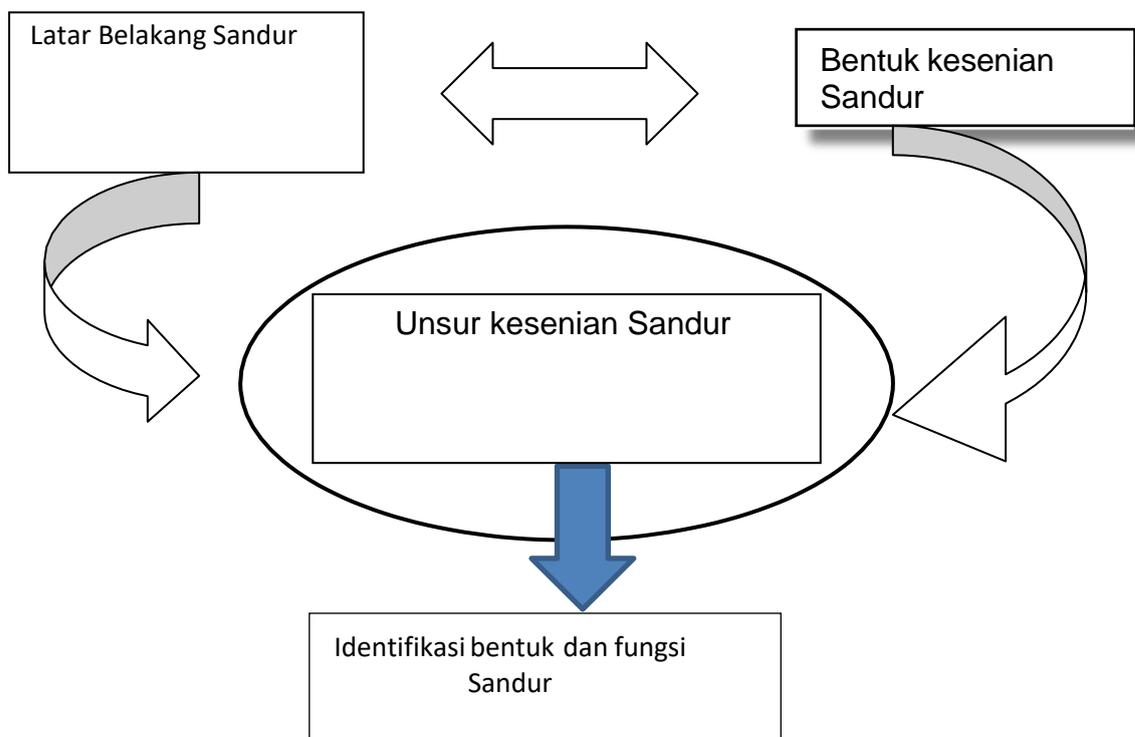
wilayah lain sudah banyak beredar, dan bisa menjadi rujukan. Namun untuk materi teater tradisi Sandur Bojonegoro masih jarang ditulis. Penelitian ini akan berupaya mengungkap bentuk dan fungsi Sandur di masyarakat Ledok Kulon untuk melengkapi materi kuliah Teater tradisional, yang pada tahap penelitian selanjutnya akan dijadikan salah satu materi buku Mata kuliah teater tradisional di jurusan Sendratasik. Sehingga materi perkuliahan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam pertemuan perkuliahaa

## BAB IV METODE PENELITIAN

### 4.1. Desain Penelitian

Penelitian mengenai Pertunjukan Teater Tradisional Jawa Timur khususnya Sandur Bojonegoro ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yaitu menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah, bukan dalam kondisi terkendali atau laboratorium sifatnya. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2000: 4).

#### Disain Penelitian Swadana



### 4.2. Objek/Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah seni pertunjukan teater yang hidup di wilayah desa Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro, sedangkan subjek penelitian adalah peneliti sendiri dan para pendukung seni teater tradisional Sandur. Dalam hal ini yang dimaksud adalah para seniman dan budayawan, yang ada di wilayah Bojonegoro yang paham tentang seluk-beluk pertunjukan Sandur.

#### **4.2.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro sebagai basisnya pertunjukan teater tradisional Sandur

### **4.3. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan bahan Analisa untuk menemukan jawaban rumusan masalah. Karenanya memerlukan perangkat yang digunakan sebagai alur penelitian secara terstruktur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang di dalamnya mengisyaratkan alur melalui studi Pustaka, studi wawancara, obesrvasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah berdasarkan kepentingan penelitian, sehingga dilakukan validasi data. Selanjutnya dilakukan Analisa data untuk menekuman jawaban kongkrit dari rumusan masalah yang sudah ditentukan

#### **4.3.1 Studi pustaka**

Pengumpulan data melalui studi pustaka untuk mendapatkan sumber tertulis/tercetak, baik dalam bentuk pustaka tulis maupun pustaka pandang dengar. Selain untuk melengkapi data, studi pustaka juga berfungsi untuk memperdalam pengertian tentang konsep dalam penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

#### **4.3.2 Studi Lapangan**

Pengumpulan data melalui studi lapangan dilakukan dengan beberapa metode meliputiobservasi dan wawancara, pencatatan/pendokumentasian.

##### **4.3.2.1 Observasi**

Observasi yaitu, pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dengan cermat terhadap objek yang menjadi sasaran penelitian. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap pertunjukan teater tradisional Sandur

##### **4.3.2.2 Wawancara,**

Wawancara dilakukan dengan para nara sumber terkait dalam hal ini adalah para pelaku teater tradisional Sandur. Teknik pengumpulan baik yang dilakukan melalui observasi maupun wawancara selalu dilengkapi pencatatan maupun pembuatan dokumentasi berupa rekaman berupa rekaman bentukvisual

#### **4.3.3. Validitas Data**

Untuk mengukur validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini peneliti melakukan pengecekan secara berulang-ulang kepada para narasumber kunci yang betul-betul paham dan menguasai seluk-beluk tentang objek yang diteliti. Peneliti juga mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yangdiperolehmelalui waktu danalat pengumpul data yangsama kepada sumber kunci yangberbeda.

#### **4.3.4. Teknik Analisis Data**

Data-data yang berhasil dikumpulkan kemudian diseleksi dan diteliti

kembali tentang keabsahannya, selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis data dilakukan secara simultan, bersamaan dengan pengumpulan data atau setelah sejumlah data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan tiga langkah sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## BAB V

### BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

Penelitian Kebijakan Fakultas ini merupakan salah satu bentuk penelitian untuk menghasilkan produk materi calon buku ajar teater tradisional yang terdapat pada matakuliah Program Studi Pendidikan Sendratasik yang muncul di tiap tahunnya pada semester genap. Mahasiswa memiliki kemampuan beragam dari Drama, Tari dan Musik. Hal ini yang membuat peneliti berupaya memaksimalkan kompetensi pengetahuan mahasiswa pada matakuliah teater tradisional. Target dari penelitian ini adalah materi teater tradisional Sandur yang terdapat di desa Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro, melalui penelitian ini diharapkan dapat mencapai kompetensi maksimal pada pengetahuanteater tradisional yang dimiliki masing masing mahasiswa. Sebagai tanggung jawab akademis maka laporan penelitian akan diintisarikan menjadi sebuah artikel ilmiah yang akan diterbitkan di Prosiding Seminar. Berikut table target capaian Penelitian Kebijakan Fakultas: Rencana Target Pencapaian

#### 5.1. Anggaran Biaya

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian	
			TS	TS+1
1.	Memberikan gambaran Pendidikan melalui symbol estetika	Lokal	X	
2.	Komunitas/lembaga	Lokal	X	
3.	Publikasi	Nasional	X	
4.	Pemakalah dalam temu ilmiah	Nasional	X	X
5.	Haki			X
6.	Rekam jejak materi teater Tradisional			
7.	TKT	Tidak Ada		

## 5.2 Anggaran Biaya

No	Jenis Pengeluaran	Biaya Yang diusulkan (Rp)
1	Konsumsi diskusi	<b>650.000,00</b>
2	Tranportasi	<b>300.000,00</b>
3	Angket	<b>2.000.000,00</b>
2	Bahan Habis pakai dan Peralatan	<b>2.575.000,00</b>
3	Dokumentasi	<b>2.325.000,00</b>
4	Konsultasi Tim	<b>1.200.000,00</b>
5	Seminar-Jurnal	<b>3.450.000,00</b>
<b>Jumlah</b>		<b>12.500.000,00</b>

### 5.2.1. Rincian Biaya

No	Jenis Pengeluaran	Biaya Yang diusulkan(Rp)
1.	Konsumsi Tim Ahli per minggu @ Rp. 25.000,- X 10 minggu.	250.000,00
2.	Konsumsi Mahasiswa pembantu pelaksana per minggu @ Rp. 20.000,- X 10 X2	400.000,00
3.	Tranportasi Pembantu pelaksana @ Rp. 25.000,00 X 3 peneliti X 4 perjalanan.	300.000,00
4.	Konsultasi dengan tim ahli @ Rp. 300.000, 00 X 2 orang X 2 konsultasi	1.200.000,00
<b>Jumlah</b>		<b>2.150.000,00</b>

### 5.2.2. Bahan Habis

No	Jenis Pengeluaran	Biaya Yang diusulkan (Rp)
1.	Beli Kertas 3 rem @ Rp. 40.000,00	120.000,00
2.	Tinta Printer Warna Epson 4 @ Rp. 90.000,00	360.000,00
3.	Pembuatan Proposal	200.000,00
4.	Pembuatan Laporan	300.000,00
6	Foto Copy Penggandaan instrument	50.000,00

7.	Flasdisk Penyimpan data	150.000,00
8.	Sewa Camera	300.000,00
9.	Sewa Printer	250.000,00
10.	Cetak Foto	200.000,00
11.	Pembantu Pelaksana 2 orang@ Rp. 100.000,00	200.000,00
12.	Konsumsi finishing@ Rp. 15.000 X 5 orang X 3 hari	225.000,00
13.	Bolpoin 1 Pak	35.000,00
14.	Bloknote @Rp. 5.000 x 20	100.000,00
	<b>Jumlah</b>	<b>2.575.000,00</b>

### 5.2.3. Dokumentasi

No	Jenis Pengeluaran	Biaya Yang diusulkan(Rp)
1	Sewa Camera Audio Visual dan Kaset	675.000,00
2	Cetak Identifikasi @ Rp. 22.000,00 X 75	1.650.000,00
	<b>Jumlah</b>	<b>2.325.000,00</b>

### 5.3 Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan	Bulan ke									
	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
Persiapan, Proposal										
Penyusunan instrument										
Pengumpulan data										
Analisis data										
Penyusunan draf laporan										
Seminar draf laporan										
Refisi draf laporan dan artikel										
Penyerahan laporan										
Pengiriman Artikel										

## **BAB VI**

### **BENTUK PENYAJIAN**

#### **6.1. Waktu dan Tempat Penyajian**

Teater rakyat Sandur berawal dari permainan anak-anak pedesaan sebagai ungkapan rasa kegembiraan setelah masa panen tiba. Permainan itu dilaksanakan di tanah lapang saat menjelang matahari tenggelam sampai matahari terbit. Perkembangan selanjutnya permainan ini menjadi upacara ritual yang dilaksanakan oleh orang dewasa. Karenanya awal kemunculannya dimainkan oleh anak-anak yang belum sunat bagi yang laki-laki dan perawan bagi yang perempuan, sekarang sudah tidak demikian lagi, karena dianggap orang dewasalah yang mampu mengatasi kesulitan dalam upacara ini. Unsur kesederhanaan dalam teater ini sangat dimungkinkan karena sifat anak-anak yang suka menirukan apa yang dia lihat, disamping daerah perkembangannya yang ada di daerah pedesaan.

Seperti ciri-ciri kesenian rakyat pada umumnya kemunculannya dan siapa yang memunculkan tidak diketahui. Menurut Bapak Imam (28 September 2010) Teater rakyat Sandur ini asli kesenian daerah Bojonegoro, tepatnya di kecamatan Ngluyu yang sekarang menjadi daerah kabupaten Nganjuk Propinsi Jawa Timur. Kecamatan Ngalyu pada awalnya adalah Daerah Bojonegoro yang berupa desa, namun untuk kepentingan pembangunan dan pemerintahan bergabung dengan kabupaten Nganjuk. Dari daerah Nguluyu, kemudian berkembang ke daerah lain seperti Lamongan, Blora, dan Tuban.

Seperti awal kemunculannya kesenian ini dimainkan semalam suntuk di tanah lapang dengan menggunakan tempat pertunjukan 8 m- 10 m dengan pembatas janur kuning yang diberi berbagai macam jajanan terutama kupa – lepet yang harus ada di setiap sajiannya. Di Sudut pertemuan antara sudut utara dan timur terdapat sesaji berupa kembang menyan, disitu pula diletakan kuda lumping sebagai sarana penyembuhan. Kuda lumping mempunyai dua karakter yaitu alusan dan brangasan. Waktu pementasan semalam suntuk merupakan gambaran pola kehidupan manusia yang berputar selain bercermin pada kesenian wayang yang ada di Ngayogyakarta Hadiningrat. Di tengah arena permainan terdapat bambu menjulang yang di gunakan atraksi Kalongking. Bentuk atraksi yang naik menggunakan kepala terlebih dahulu dan turun menggunakan kepala terlebih dahulu merupakan gambaran perjuangan orang tua dalam memperjuangkan nasib anaknya atau keluarganya. Seperti falsafah hidup orang jawa : *sirah dienggo sikil, sikil dienggo sirah*, dalam usaha memenuhi tanggungjawabnya. Tempat pertunjukan atau *blabar janur kuning* menyimbulkan warna dunia yang bermacam-macam, namun dalam kebebasan manusia dalam memilih masih ada norma yang membatasinya agar dapat berjalan diatas kebenaran. Bentuk empat persegi panjang bermaknakan sifat yang dimiliki manusia yaitu : *aluamah, mutmainah, supiah, dan amarah*. (Simuh, 1996:1). Sesaji yang disediakan tergantung dari kesukaan dayang yang melindunginya desa tempat teater ini dipentaskan, ini bermaknakan bahwa

manusia harus tetap menghormati, menghargai leluhurnya yang telah menjadi penyebab keberadaannya di dunia. Bentuk pentas empat persegi panjang dengan letak pemain di setiap sudutnya menggambarkan tentang sifat dasar manusia, yaitu unsur tanah, air, api, udara dan roh. Tempat pentas merupakan symbol elemen sifat dasar yang terdapat dalam diri manusia yaitu: Nuroyo (mutmainah), Sukarda (aluamah), Lodra (Supiah), Angkara (amarah), Nimpuno (mulhimah). Unsur tersebut merupakan symbol *sedulur papat limo pancer*.

Pentas Sandur pada mulanya berada di tengah sawah sehabis masa panen selesai. Namun pada perkembangan selanjutnya, dipentaskan keliling dari daerah satu ke daerah yang lain. Kekacauan politik yang terjadi pada tahun 1965 telah mengacaukan kepercayaan masyarakat terhadap kesenian ini, kemudian pada tahun 1993 kembali muncul dengan menggunakan format baru yang dituangkan ke dalam naskah. Tempat pertunjukkan ini kemudia berpindah diatas panggung dengan menggunakan peralatan modern seperti lampu, make up dan setting. Esensi bentuk panggung yang empat persegi panjang masih terus dibawa. Dalam durasi yang begitu panjang, dirasa sangat membosankan apalagi dengan bentuk dan irama yang menonton, kemudian disingkat menjadi kurang lebih dua hingga tiga jam saja untuk sekali pentas. Hal-hal yang kurang esensial seperti tokoh, kostum, sesaji, dan setren dihapus. Penghapusan itu dilakukan untuk menghindari perentangan dengan kaum ulama yang keberadaannya mempunyai pengaruh besar dalam struktur masyarakat.

## **6.2. Bentuk Kesenian Sandur Bojonegoro**

Sandur merupakan kesenian persilangan dari beberpa kepercayaan yaitu animism – dinamisme, Hindu- Budha dan Islam. Pengaruh kepercayaan dan kerajaan (kekuasaan) yang pernah menguasai daerah ini menjadikan masyarakatnya membentuk produk baru dari budaya yang mereka pahami. Banyaknya aliran kepercayaan dan pola kehidupan sehari – hari masyarakatnya tercermin dari formulasi bentuk Sandur. Bojonegoro merupakan daerah pinggiran yang semula merupakan bagian dari kekuasaan kraton Ngajojokarto Hadiningrat. Dengan adanya perjanjian Giyanti maka kemudian Mataram terpecah menjadi beberapa bagian. Kraton Jogja, Surakarta, Kartosuro, dan Bojonegoro menjadi bagian dari Kraton Ngayojokarto Hadiningrta.

Kata Sandur sendiri ada beberapa versi diantaranya berasal dari kata *Son* dan *dhur*, yaitu anak laki – laki yang bermain sampai pagi. Adalagi versi yang mengatakan cerita sandiwara yang dimainkan semalam suntuk. Permainan cerita yang berisi berbagai macam adegan dilakukan dalam semalam oleh anak – anak. Pada tahun 60-an kesenian ini berkembang, hampir semua wilayah Bojonegoro memiliki kelompok Sandur, namun pada tahun 1965 kesenian ini mulai surut seiring meletusnya pemberontakan G 30 S PKI. Kesenian ini mengalami kemunduran karena di sinyalir kelompok kesenian Sandur disusupi kelompok Lekra organisasi sayap kesenian PKI. ( Wawancara dengan Pramujito 10 Agustus 2021). Ditambah lagi dengan desakan kaum muslim atau ulama yang menuntut agar aliran kepercayaan yang tumbuh dan berkembang untuk tidak diakui sebagai agama. Perpecahan kaum agamis dan sinkretisme Jawa memuncak pada tahun 1966. Pertentangan nilai dan keadaan politik

pada saat itu semakin membuat kesenian ini mengalami kemunduran. Baru pada tahun 1978 kesenian ini mulai muncul kembali meski ahanya beberapa kelompok saja. Pada tahun 1993 kesenian Sandur Kembali muncul dan berkembang melalui diselenggarakannya Festival kesenian rakyat di daerah Bojonegoro. Beberapa unsur yang mengandung syirik dan bertentangan dengan nilai agama di hilangkan seperti adegan jaranan yang di dalamnya menggunakan sesajen dan sebagai media pengobatan saat jaranan *in trance*.

Susunan adegan diawali dengan tembang, pada masing – masing adegan selalu diawali dengan tembang sebagai pembukanya. *Iilir Gantu* menandakan adegan awal dimulai dengan semua pemain berkumpul ditengah *blabar janur* kuning bersila menghadap ke Timur. Dilanjutkan dengan tembang tulak kala yang berfungsi sebagai mantra penolak kesialan atau melindungi prosesi dari segala macam gangguan. Seluruh pemain memasuki blabar janur kuning dengan ditutupi kain dan berjalan searah jarum jam yang bermakna kelahiran manusia atau empat tokoh dalam permainan tersebut. Germo yang berfungsi sebagai dalang atau pengatur laku nggundisi atau memberikan narasi tentang perjalanan tokoh yang ada seperti Tangsil, Cawik, Balong, Pethak dan Cawik. Diantara adegan tersebut sewaktu waktu jaranan muncul atau ndadi, Ketika adegan jaranan ini muncul maka seluruh cerita dihentikan. Jika jaranan tidak muncul maka kemudian akan dipanggil dengan menggunakan tembang Sulur pandan, yang berfungsi sebagai pemanggil roh yang mendiami empat mata angin. Seluruh cerita akan ditutup dengan tembang Sampun Rampung, seluruh pemain menghadap timur . Dan jika mendung dating akan dinyayikan tembang Mendhung Sepayung.

Awalnya kesenian ini menggunakan gong bambung dan vocal saja, namun karena perkembanganya music ditambahi dengan beberapa alat gamelan seperti saron, slenthem dan vocal untuk memberikan dimensi lebih pada pengadegan dan tembang yang dinyayikan oleh para panjak hore. Sandur terdiri dari delapan adegan dalam tiga babak. Babak pertama adalah pembukaan yang diawali oleh Germo Nggundisi dengan tembang Gambuh. Babak kedua diawali dengan tembang buka kudung, yang berfungsi memanggil roh bidadari dan dewi Sri sebagai induk dari para bidadari tersebut. Adegan ini berisi tentang proses kelahiran tokoh Pethak, Balong, Tangsil, dan Cawik dalam perjalanan hidupnya. Dan babak ketiga yaitu blendrong atau adegan penutup yang ditandai dengan tembang Mijil. Diantara adegan dalam setiap babak diselingi adegan kalongking yang melakukan atraksi diantara dua bambu yang diberi tali. Peralatan yang dipergunakan seperti tali, cemeti, jarana di setrenkan sebelum pertunjukan dilakukan. Di setrenkan merupakan ritual menyimpan peralatan tersebut di makam leluhur sebagai bentuk penghormatan atau ijin akan diadakanya pertunjukan tersebut.

Berbagai usaha dilakukan untuk menarik animo masyarakat Bojonegoro, mengingat kesenian ini merupakan kristalisasi nilai yang dihayati sebagai tatan nilai oleh masyarakatnya. Proses pembenahan dengan pola pelatihan teater modrn dilakukan seperti cerita dalam adegan, waktu pementasan yang semula semalam suntuk diringkas menjadi maksimal satu setengah jam tanpa menghilangkanan tembang yang ada di dalamnya.

Kostum dan dialog yang bernuansakan wayang merupakan cermin kiblart kesenian ini yang lebih cenderung ke keraton Ngayogyakarta Hadingrat, namun karena

jarak dan geo politik maka kemudian masyarakat Bojonegoro mencari dan menemukan bentuknya sendiri melalui dialog yang mendayu-dayu dan pilihan kostum yang lebih sederhana. Cerita yang awalnya berisi tentang bagaimana masyarakat Bertani dikembangkan dengan memasukkan unsur aktualisasi keadaan masyarakat pada saat ini, dengan tetap tidak menghilangkan karakter penokohan yang ada didalamnya

Sandur mulai digarap dengan menggunakan metode baru yang lebih modern dengan menyesuaikan perkembangan jaman, baik cerita maupun unsur pendukung pementasannya. Penggunaan naskah tertulis sebagai dasar pijakan teks yang berisi cerita kehidupan sehari – hari masyarakat sekitarnya. Perubahan tersebut dikarenakan adanya perubahan cara hidup, pergantian generasi, keadaan alam dan pendidikan (Sedyawati, 1981:41). Hal Ini memberikan benang merah bahwa kerangka sosial dari sebuah produksi budaya sangat mempengaruhi perkembangan kesenian.

### **6.3 Unsur Teater Dalam Kesenian Sandur**

Materi cerita yang ada di dalam Sandur berakar dari konflik keseharian yang ada dalam masyarakat pendukungnya, begitu juga komplikasi dalam membangun tangga dramatis dimunculkan melalui ungkapan aktor yang muncul dari teks cerita. Penampilan yang sederhana dengan Bahasa melankolis atau mendayu-dayu merupakan ciri khas dari hasil mimimesis pertunjukan wayang orang gaya Mataraman

#### **6.3.1. Cerita**

Cerita yang dimainkan merupakan persoalan kehidupan sehari – hari. Awal kemunculannya cerita berkisar tentang pertanian namun seiring kemajuan jaman berubah menjadi kehidupan sehari-hari. Cerita Balong mencari kerja dan ingin menggarap sawah namun tidak ada lahan yang tersedia. Kemudian Balong mengembara mencari lahan pertanian dengan cara menjadi buruh tani, juga tidak dapat. Akhir dari cerita tersebut disarankan untuk transmigrasi oleh Pethak. Dari lakon tersebut memberikan gambaran bahwa pemekaran lahan kota yang dialami oleh masyarakat Ledok Kulon Bojonegoro berakibat menyempitnya tanah pertanian sebagai mata pencaharian pokok dari masyarakat setempat berkurang. Pola kehidupan masyarakat agraris berubah menjadi buruh pabrik tahu dan batu bata yang berkembang di daerah tersebut.

#### **6.3.2. Akting**

Cerita disampaikan dengan terikal oleh tokoh – tokoh yang ada didalamnya. Tidak ada standart tertentu dalam laku aktingnya, namun semua dilakukan dengan pendekatan wayang yaitu dialog yang mendayu dan cenderung menirukan intonasi tokoh wayang alusan yang ada di Jogja. Tokoh Balong merupakan tokoh yang berbeda dalam acting, tokoh ini cenderung melakukan acting seperti kehidupan sehari – hari dengan menggunakan kostum rompi dan topi mirip orang kumpeni pada saat itu. Ini memberikan gambaran bahwa beberapa wilayah masyarakat tidak lagi berkuasa terhadap tanahnya sendiri, tergantung Balong dalam membagi tanah Garapan atau pekerjaan. Kelah lembut dialog yang mendayu dari tokoh Pethak dan selalu menunduk. Ketika melakukan acting menggambarkan bahwa semakin lama masyarakat Bojonegoro tunduk dan menerima apa adanya. Semboyan *Mulat Sariro Hangroso Wani* menjadi pegangan, semboyan tersebut merupakan semboyan Kraton Jojakarta dan

digunakan sebagai cerminan dalam menyikapi segala persoalan. Kehidupan masyarakat Jogja yang kalem dan lembut dijadikan pedoman dalam berlaku acting oleh karakter tokoh dalam sandur. Laku acting realis dan cenderung menutup diri bentuk tubuhnya saat melakukan acting menjadi pokok pola bisnis aktingnya.

#### **6.3.4. Pentas**

Tempat pementasan pada awalnya ada di tanah lapang yang dibatasi oleh *blabar Janur Kuning* ukuran delapan kali sepuluh meter di tengah tanah lapang. Kemudian menjadi bentuk Sandur mbaranagan yang berkeliling dari kampung ke kampung untuk menghidupi para pemainnya. Seiring perkembangan jaman Sandur dipentaskan di panggung proscenium, atau di dalam ruangan aula. Pemandangan atau penyesuaian tempat tersebut dilakukan karena Sandur pada perkembangannya menjadi muatan kearifan lokal yang diajarkan di sekolah sekolah pada mata pelajaran seni budaya.

#### **6.3.5. Bahasa**

Dalam melakukan dialog antar tokoh menggunakan bahasa sehari hari, namun setiap tokoh mempunyai karakter dialog berbeda. Tokoh Pethak, Cawik, dan Tangsil menggunakan irama dialog yang mendayu dayu menirukan dialog dunia pewayangan. Cengkok khas tokoh pewayangan alusan digunakan oleh ketiga tokoh tersebut dengan irama yang moboton dan tanpa emosi. Sedangkan tokoh Balong lebih cenderung menggunakan diksi, intonasi, prashing dan jeda dialog keseharian dan lebih bebas. Dialek yang digunakan merupakan campuran Jawa Tengahan dan Jawa Timuran, hal ini wajar karena daerah Bojonegoro secara geo budaya termasuk budaya Mataraman sedangkan secara geo politik termasuk daerah Jawa Timur. Penggunaan kata “*leh*”, “*puteh*” mencerminkan hal tersebut. Dialek tersebut menjadi milik daerah tersebut yang tercermin dari bentuk dialog tokoh yang ada di dalamnya. Namun dalam perkembangannya sering diselipkan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional sebagai upaya adaptasi terhadap perkembangan jaman dalam rangka sosialisasi kesenian tersebut. Dialog merupakan unsur dominan dalam menyampaikan cerita yang dimainkan oleh tokoh karakter di dalam pementasan Sandur. Indonesia untuk kepentingan sosialisasi. Atau bias dikatakan multi kultur

#### **6.3.6. Penonton**

Para penikmat Sandur awalnya adalah masyarakat petani sebagai kultur agraris, sehingga cerita yang disampaikan merupakan persoalan bercocok tanam. Namun pada perkembangannya penonton lebih heterogen, setelah kesenian ini tidak hanya dipentaskan di tanah lapang namun juga di sekolah – sekolah dan Lembaga lain. Fungsi penyuluhan dan penerangan dalam masyarakat yang termuat dalam kesenian ini tetap ada dan lebih bervariasi tergantung dimana dan siapa penonton yang menyaksikan pementasan ini.

#### **6.3.7. Aktor**

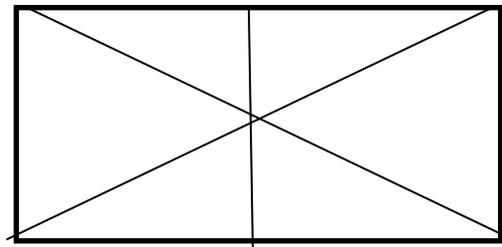
Peran karakter yang dimainkan pada kesenian ini pada dasarnya merupakan perwakilan symbol watak yang ada di masyarakat. Tokoh Balong mewakili karakter tokoh kurang tabah dan selalu dalam posisi kurang beruntung.. Sedangkan tokoh Pethak mewakili kaum bawah namun lebih bersifat moderat dalam menerima kenyataan hidup. Kedua tokoh tersebut mewakili masyarakat tingkat bawah, yang ingin memperbaiki

tingkat kehidupan. Tokoh Tangsil mewakili masyarakat golongan atas, yang diidentifikasi sebagai petunjuk arah kerja yang harus dituju. Ia merupakan tuan tanah yang berpendidikan tinggi, sedangkan tokoh Cawik dan Germa merupakan tokoh bersahaja. Pemain dalam teater ini secara keseluruhan menggambarkan situasi kehidupan social masyarakat Jawa pada umumnya, karena tokoh-tokoh tersebut merupakan identifikasi kehidupan social masyarakat setempat.

Di lihat dari letak pemain yang berada di setiap pojok areapermainan merupakan bentuk akulturasi sinkretisme yang terjadi pada masyarakat yang sering disebut *dhayani Budha* seperti berikut : Wairocana, merupakan penerang yang terletak di tengah (pancer); akshobaya, merupakan sifat ketenangan (timur), teguh dalam pendirian; ratna shambada, merupakan symbol yang terdapat dalam sifat permata yang selalu memancarkan cahaya (selatan); amithaba. Yaitu cahaya yang memancarkan kedalam suatu sesuatu yang tidak terbatas (barat); amoghasidhi mewakili sifat kerja keras dan sellau berhasil (utara). (Gazalba,1967:67)

Letak pemain tersebut juga mengungkap symbol sifat kiblat papat limo pancar. Yaitu :

- (1). Nuroyo (mutmainah)-cahaya
- (2). Sukarda (aluamah)-tenang-teguh
- (3). Lodrah (supiah)-dilahirkan
- (4). Angkara (amarah)-nafsu



### 6.3.8. Tarian

Tarian pada kesenian ini tidak berpola dan dilakukan sebagai pengantar keluar masuknya pemain. Tidak ada variasi apapun dan dilakukan secara tetap, yang menjadi ciri utama dan selalu ada adalah gerakannya selalu menggunakan seblak sampur pada setiap transisi yang dilakukan oleh para pemainnya. Pada dasarnya gerak tari dilakukan secara bebas dan tidak berpola. Seiring perkembangan pementasan yang dilakukan di panggung proscenium gerak tari yang dilakukan dianggap kurang fungsional, sehingga gerak tari lebih di sederhanakan agar mempercepat waktu transisi adegan.

### 6.3.9. Akrobatik

Akrobatik yang dilakukan oleh tokoh Kalongking memberikan pemahaman usaha manusia dalam menghadapi masalah hidupnya. Kalongking bersala darikata Kalong, hewan yang mencari makan pada malam hari. Namun ada juga yang menginformasikan bahwa tokoh Kalongking menjelaskan kehidupan masyarakat muslim beserta penyebaran agama Islam yang mencari ilmu dengan cara menjadi santri Kalong. Pada tahap akrobatik ini bisa dihilangkan Ketika permainan dilakukan di Gedung proscenium.

## 6.4 Lakon

Pada awal kemunculanya Sandur dimainkantanpanaskah dan bersifat improvisasi Pola cerita dan polapermainan tokoh berdasar kan pola lama yang kurang terstruktur. Seperti ciri teater tradisi yang berkembang di Indonesia cerita berdasar kan cerita turun temurun., karakter yang dimainkan merupakan gambaran kehidupan masyarakat agraris. Terlihat dari ola pembagian peran di dalamnya ada tokoh Dewi Sri yang merupakan dewi kesuburan. Tokoh yang lain dipergunakan untuk penuangan pola cerita kehidupan masyarakat agraris, seputar kehidupan bertani dan ritual kehidupan masyarakat agraris.

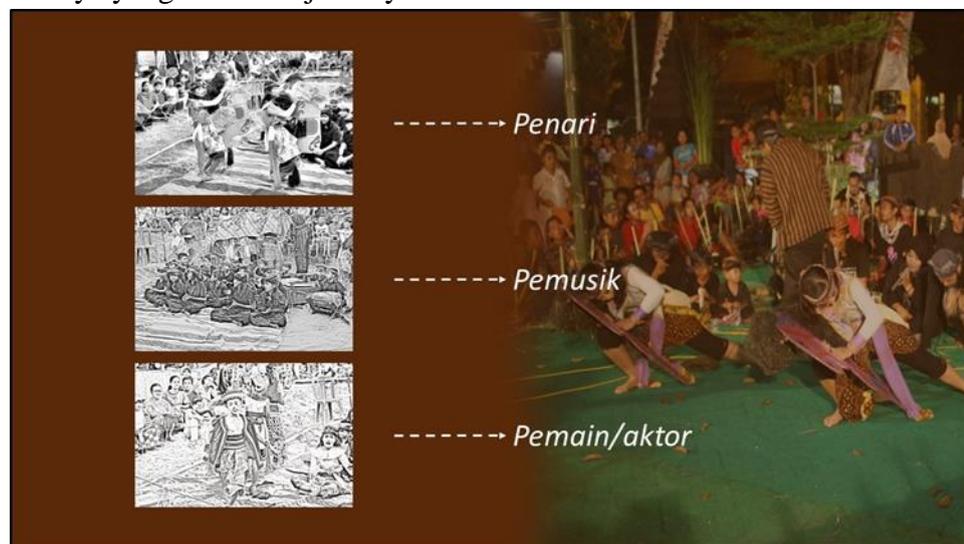
Pada perkembangan selanjutnya cerita lakon mulai dikemas dengan penyesuaian perkembangan pola kehidupan masyarakatnya. Karakter tokoh tetap namun cerita berisikan kisah hidup sehari – hari yang terjadi dimasyarakatnya. Aktualisasi isu persoalan pekerjaan, penyesuaian pola kehidupan, dan isu umum yang berkembang dimasyarakat diangkat dan dikemas dalam bentuk naskah tertulis. Tata urutan masih tetap menggunakan pola lama, namun dengan adanya penyesuaian area permainan merubah lakon yang memungkinkan menarik penonton dan bentuk naskahnya mulai ditulis. Dengan menggunakan penulisan naskah maka kemudian mempersingkat waktu pementasan yang awalnya bisa delapan jam berubah menjadi maksimal dua jam di setiap kali pertunjukan Pengolahan pemain lebih serius dan memerlukan Latihan. Sebelum menggunakan metode pelatihan teater modern jarang melakukan latihan. Namun semenjak Sandur menjadi salah satu materi muatan local di sekoah naskah dan penggarapan dengan menggunakan pola teater modern dilakukan lebih intens. Permainan yang monoton sudah bisa terpecahkan dengan pola penyusunan menggunakan teori dramaturgi, dimana di dalamnya menggunakan konflik dan komplikasi pada persoalan lakon sebagai bahan utama untuk mengolah pertunjukan agar lebih menarik. Melihat kelahiran teater rakyat Sandur ini yang dari desa, yang kegiatan sehari-harinya terikat oleh kehidupan desa yaitu adat dan agama, maka teater ini termasuk teater rakyat (Gurvitch, 1973:90). Kemajuan jaman menuntut masyarakat untuk bersikap praktis dan ekonomis. Hingga cenderung mengejar kearah efisiensi, ia lebih cenderung suka sesuatu yang langsung menyentuh pasca indranya, (Sedyawati, 1981). Polesan dan penyesuaian yang bersifat adaptif perlu dilakukan agar kesenian ini mampu berkembang dan bertahan menyesuaikan jamanya, dengan mempertahankan segala sesuatu yang dianggap baik. Perkembangan ini tidak hanya terjadi pada kesenian Sandur, tetapi juga akan dialami kesenian tradisi yang lain. Alam modernisasi membawa konsekwensi logis . Arus modernitas yang demikian itu disebut akulturasi adaptif, (Sedyawati, 1981)

## 6.5. Naskah atau Syair-Syair

Kesenian sebagai bagian dari produk budaya terbangun dari totalitas kehidupan secara sistemik. Ia ditempatkan menjadi salah satu Lembaga dalam kehidupan sehari hari masyarakat pendukungnya. Sebuah karya seni terbangun dari totalitas kehidupan secara integral dan sistemik. Menurut Karl Marx manusia itu harus hidup dulu sebelum berpikir. Bagaimana cara mereka berpikir dan apa yang mereka pikirkan erat kaitanya

dengan bagaimana ia hidup (Hasmen,1980:70). Sehingga apa yang mereka ekspresikan dan bagaimana cara mereka mengekspresikan tergantung apa dan bagaimana ia hidup. Produk kesenian masyarakat agraris dan masyarakat pesisiran mempunyai bentuk yang berbeda, begitupun isi cerita yang disampaikan. Dengan seperti itu produk kesenian meniru keadaan alam,, mereka cenderung mengekspresikan sesuatu yang menguasai alam atau mistis.Karena apa yang diekspresikan dan bagaimana cara mengekspresikannya tergantung dari apa dan bagaimana ia hidup. Perkembangan jaman kemudian menggeser atau bahkan merubah baik secara fungsi struktur atau lembaga social yang berbeda seperti politik, ekonomi, dan budaya, yang semuanya berkaitan dengan norma-norma dan situasi pada jamannya.

Teater bersumberkan pada konflik yang terjadi pada Moulton yang mengatakan bahwa drama adala *Live Presented In Action*. Branders Meteus berpendapat bahwa teater merupakan konflik manusia sebagai sumber pokoknya. Sedangkan Jhon E. Dietrich drama merupakan suatu cerita dalam bentuk dialog dan perbuatan tentang konflik manusia yang diproyeksikan dengan ucapan dan perbuatan. Dan aristoteles sendiri mempunyai pendapat bahwa drama adalah tiruan dari sebuah perbuatan (mimesis). Sehingga bisa ditarik benang merah bahwa teater bersumberkan pada konflik manusia yang kemudian di ekspresikan dalam cerita turun temurun sebagai hasil produk budaya yang mewakili jamanya.



Gb.1. Irisan unsur bentuk Pertunjukan Sandur ( Dok.Pribadi)

## 6.6 Kronologis Bentuk Penyajian

Kesenian Sandur yang merupakan teater rakyat dalam penyajiannya terbagi dalam tiga babak. Dalam tiga babak tersebut merupakan jalinan peristiwa tentang kehidupan manusia. Fase-fase yang dialami dijabarkan dalam bentuk adegan yang sarat dengan nilai atau norma. Untuk lebih jelasnya kita lihat seperti berikut :

### 6.6.1 Babak Pertama

Diawali babak pembukaan dengan para pemusik yang menempati posisinya masing-masing dan berjajar, vokalis duduk di depannya. Pemusi pembuka mengalunn, dan tembang *Irir Gantu* (pl. Br) :

*Irir gantu manyan madi ngundang dewo*  
*Lahne dewo widodari tumuruning arcapada*  
*Le la lo le la lo la lo lo le horsa*  
*Lehne dewo widodari tumuruning arcapada*  
*(Kipasi kemenyan madu memanggil dewa*  
*Dan turunlah dewa serta bidadari ke bumi*  
*Le la lo le la lo la lo lo le horsa*  
*Dan turunlah dewa bidadari di dunia)*

Tembang ini berfungsi sebagai pemanggil roh bidadari dan Dewi Sri, juga menjadi pemberitahuan pada masyarakat bahwapertunjukan telah dimulai. Pemain dari sebelah kiri panggung memasuki area permaiann dituntun oleh tokoh Germo yang Nggundisi atau memberikan prolog diawal.



Gb. 2. Bentuk Teater Rakyat Sandur ( Dok.Pribadi)

## 6.6.2 Babak Kedua

Babak kedua berisi inti cerita tentang persoalan yang akan diangkat dalam cerita tersebut. Babak kedua ditandai dengan tembang *Golek gawe*

*“Bismillah Golek Gawe” (sl. My) sebagai berikut :*

*Bismillah niat uingsun golek gawe*

*Perlune nggo nyukupi kebutuhane*

*Ayo budhal nyambut gawe go mugo ono hasile*

(Bismillah niatku mencari kerja Untuk mencukupi segala kebutuhan hidup Mari berangkat kerja semoga dapat hasil)

Pada babak kedua konflik mulai terjadi Ketika Balong dan Pethak mencari pekerjaan di rumah Karena lahan yang tak tersedia mereka bertiga mencari tanah sebagai lahan Garapan di iringi tembang *Golek Tanah* (sl.My).

*Bismillah ayopodo golek tanah*

*Becuke transmigrasi, e yen kepingin mukti*

*Senggak: Kono kene padha wae sing penting nyambut gawe.*

Dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Bismillah mari mencari tanah

Lebih baik transmigrasi, jika ingin berhasil

Senggak: Dimanapun sama saja yang penting dapat kerjaan.

Perjalanan panjang yang mereka lalui digambarkan dengan munculnya jaranan, dan diselingi adegan akrobatik Kalongking Akhirnya mendapatkan tanah Garapan. Tembang selanjutnya berisi tentang kegiatan bercocok tanam

Pocal-pacul (SI.6)

Pocal-pacul jo waton cekel pocalmacul lemah pen podho ora wungkul

Sekar Lempang (SI.6)

Sing sengkut nyambut gawe,

tur becik kelakoane Sopan santun,

sing rukun karo tanggane

Eling-eling, elingono penggaweane,

yo mas Tur eling kewajibane, yo dik

Pethak, Balog arep nyambut gawe

Icir-icir (PI.6)

Icir-icir, gumantung sing diicir Icir pari yo wohe pari

Icir kacang yo ngunduh wohing kacang.....

*Tulak omo (PI.6)*

*Lebur tanpo dadi sing ngganggu, sapa wae*

*Njaba njero padha dene*

*Yen wani lebur dadi siji, sing*

*ngganggu Wareg tikus padha*

*pupus*

Tembang tersebut menggambarkan usaha mereka berdua dalam menggarap tanah, dan juga ajaran untuk hidup bermasyarakat dengan baik. Agar segala yang menjadi tujuan awal bisa tercapai, disamping memenuhi kepentingannya mereka juga mengingat hak dan tanggungjawab mereka terhadap lingkungan masyarakatnya.

Tanah garapan yang digambarkan terserang hama di atas, kemudian mereka memanggil Tangsil untuk mengusir hama tersebut dengan cara di danyang. Mereka meminta tolong kepada Tangsil karena ia dianggap lebih tua, dan lebih bisa berhubungan dengan Tuhan kaitannya dengan doa dan roh atau sesuatu yang mengakibatkan tanah tersebut terserang hama. Kemudian Tangsil membaca mantra sebagai berikut; diikuti oleh para peran yang ada dengan hikmat.

*Bismillahirrohman nirahim, niat ingsun ndayangi*

*Etan bawa, lor bawa, kulon bawa, kidul bawa*

*Tengah bener ta bawa*

*Iki Balong lan Pethak bukak oro-oro ombo*

*Ditanduri sakehig polowijo*

*Dipangan wong sak ngalam ndunyo*

*Gendruwo ora nggodo*

*Setan ora doyan*

*Demit ora ngganggu*

*Bis kolas-kalimatane wak Tangsil kang mendeli*

Dalam bahasa Indonesia seperti berikut:

Bismillahirrohmanirohim, saya berniat menunggu

Timur berwibawa, utara berwibawa, barat berwibawa, selatan

Berwibawa

Tengah juga berwibawa

Ini Pethak dan Balog membuka tanah rawa luas

Untuk ditanami bermacam palawija

Dimakan orang sedunia

Jin tidak memakan

Setan juga tidak makan.....

Kemudian para *waranggono* mengiringi degan *tembang* macapat

Yang syairnya seperti berikut:

*Duh Gusti kang murbeing dumadi*

*Khanti nyambut Asmanira*

*Sedaya ingsun wiwiti*

*Sebab tanpa nira ingsun nyingkirkien*

*Jin, setan, peri prayangan, gendruwo, thek-thekan, ilu-ilu, banaspati,*

*Lan sedoyo kang angrubeda mring lelampahingsun*

*Mrih widodo rahayu li ring sambikolo.*

Diantara adegan yang dilakukan pada babak ini juga terdapat pesan kesatuan antara usaha dan doa. Dari dialog tersebut juga bermakna bahwa kesenangan dan kesusahan harus dapat dirasakan bersama-sama. Atau penyadaran terhadap fungsi hidup manusia yang bersifat vertikal-horizal. Agar dapat dicapai suatu keseimbangan dunia dan akhirat.

### **6.6.3. Babak Ketiga**

Babak ketiga ini merupakan babak penutup dari seluruh rangkaian pertunjukan Sandur. Babak ini merupakan penutup dari rangkaian peristiwa hidup manusia. Cerita berkisar bahwa manusia tidak bisa hidup individu namun saling membutuhkan satu dengan yang lain dalam menghadapi persoalan kehidupannya. Rasa syukur diungkapkan dengan nanggap Tayub menyisakan sebagian hasil panen untuk bersyukur. Tembang yang digunakan :

Gandul Geyang (SI. My)

Ganduk Geyang rek arek ora ngomong

Ganduk Geyang rek arek ora ngomong

Ati judge, mripat dhomblong wiruh ledhek moblong-moblong

Syair tersebut kalau diartikan Indonesia seperti berikut:

Gandul Geyong

Anak-anak tidak mau memberitahu Anak-anak tidak mau memberitahu

Sedang suntuk, melihat ledhek menor-menor

Tayuban tidak berjalan lama dan ditutup dengan tembang

*Sampun Rampung (PI.Br).*

*Sampun rampung*

*Suwuk sempur, wurun tutur, lumintu tansah lumuntur*

*Nadyan campur bawur, racikane para leluhur*

*Bilih wonten lepat aturpangapunten kang lumuntur.*

Dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: Sudah selesai

Asal bicara, ikut bicara, kesalahan pasti ada

Meskipun bercampur, warisan para leluhur

Bila ada kesalahan mohon maaf.

Adegan ini berisikan pamitan untuk keseluruhan adegan pertunjukan Sandur

kesusahan harus dapat dirasakan bersama-sama. Atau kesadaran terhadap fungsi hidup manusia yang bersifat vertikal-horizional. Agar dapat dicapai suatu keseimbangan dunia dan akhirat.

### 6.6.3. Babak Ketiga

Babak ketiga ini merupakan babak penutup dari seluruh rangkaian pertunjukan Sandurtag. Babak ini merupakan penutup dari rangkaian peristiwa hidup manusia. Cerita berkisar bahwa manusia tidak bisa hidup individu namun saling membutuhkan satu dengan yang lain dalam menghadapi persoalan kehidupannya. Rasa syukur diungkapkan dengan nanggap Tayub menyisahkan sebageian hasil panen untuk bersyukur. Tembang yang digunakan :

*Gandul Geyang (Sl. My)*

*Ganduk Geyang rek arek ora ngomong*

*Ganduk Geyang rek arek ora ngomong*

*Ati judge, mripat dhomblong wiruh ledhek moblong-moblong*

Syair tersebut kalau dibahasa Indonesiakan seperti berikut:

Gandul Geyong

Anak-anak tidak mau memberitahu

Anak-anak tidak mau memberitahu

Sedang suntuk, melihat ledhek menor-menor

Tayuban tidak berjalan lama dan ditutup dengan tembang

*Sampun Rampung (Pl.Br).*

*Sampun rampung*

*Suwuk sempur, wurun tutur, lumintu tansah lumuntur*

*Nadyan campur bawur, racikane para leluhur*

*Bilih wonten lepat aturpangapunte kang lumuntur.*

Dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Sudah selesai

Asal bicara, ikut bicara, kesalahan pasti ada

Meskipun bercampur, warisan para leluhur

Bila ada kesalahan mohon maaf.

Adegan ini berintikan pamitan untuk keseluruhan adegan pertunjukan Sandur

## **BAB VII**

### **FUNGSI TEATER RAKYAT SANDUR**

#### **DALAM KONTEKS SOSIAL MASYARAKAT DESA LEDOK KULON**

##### **7.1 Fungsi Teater Sandur Bagi Masyarakat Ledok Kulon**

Penampilan dalam pentas, maupun isi merupakan pokok pikiran sebagai ide dari kemunculan produk kesenian tersebut. Nilai yang dikandung merupakan norma sebagai hukum yang disepakati dari masyarakat kesenian itu sendiri. Norma sebagai dasar hukum, adalah hasil interaksi dan sosialisasi masyarakat setempat merupakan hasil dari solidaritas masyarakat yang terproyeksikan melalui kesenian teater rakyat Sandur. Teater sebagai drama merupakan media efektif dalam memberikan pengajaran, penerangan, pendidikan, dan pemahaman tentang nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakatnya. Karena apa yang terjadi diatas merupakan manifestasi dari nilai, norma, dan simbol yang menjadi bingkai sosial.

Dalam sebuah proses kesenian, nilai-nilai individu merupakan penggerak sosial, politik, ekonomi, dan sosial merupakan kaitan latar belakang kehadiran sebuah produk kesenian, dengan strata sosial dan pembagian kerja sebagai akibatnya. Interaksi sosial yang disebabkan oleh organisasi kemasyarakatan atau wadah sosial merupakan gambaran sebuah konstitusi sosial dari hasil kerja sosial.

Fungsi kesenian Sandur pada mulanya adalah ritual dari fungsi yang utama sebagai permainan. Permainan ini dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit, yaitu pada saat jaranan sedang mengalami trance. Penyajian yang diadakan di tanah lapang merupakan fungsi awalnya sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapat masyarakat agraris atau petani. Pemanggilan roh dan dewa-dewa, perlindungan nenek moyang terhadap kehidupan mereka merupakan rangkaian maksud diselenggarakannya upacara. Sistem dan nilai yang diterapkan mengandung mitos dari norma yang menjadi dasar tata laku dalam hubungan kepentingan vertikal-horizontal. Tata nilai tersebut merupakan warisan pemahaman bagaimana seharusnya hidup orang Jawa. Kehidupan masyarakat yang agraris merupakan peng-ilham-an bentuk kesenian ini yang lebih bersifat upacara kesuburan. Upacara ini dilakukan rutin ketika masa panen tiba. Kedatangan berbagai agama ke daerah ini, mempengaruhi bentuk penyajiannya, pada saat itu kesenian dan keadaan sosial merupakan alat politik untuk menguatkan kedudukan raja. Agama Islam dan Hindu-Budha, disamping animisme dan dinamisme terlihat kental dalam kesenian ini. Akulturasi dan perkembangan jaman sangat mempengaruhi bentuk penyajian kesenian ini. Fungsi asal kemudian bergeser dari ritual upacaran pengobatan kemudian ke media dakwah, dimana Islam sebagai agama terakhir yang masuk ke daerah ini. Fungsi ritual tersebut akhirnya mendukung keberadaan masjid sebagai lembaga keagamaan bersama umat Islam-nya, merupakan media dakwah sekaligus tontonan. Fungsi yang lain sebagai sebuah bentuk dekade penciptaan untuk membenarkan kenyataan dan pendidikan intelektual. Menyadari fungsi tersebut, kesenian ini mencoba selalu dihidupkan dan dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan ajaran moral dan pendidikan yang terkandung dalam kesenian ini, dipercaya dapat menjadi penyeimbang datangnya arus informasi. Arus yang ditimbulkan oleh pesatnya siaran yang datangnya dari media elektronik. Di

desa ini terdapat 609 televisi, radio 1406, dan parabola 11 yang dikonsumsi oleh masyarakat Ledok Kulon.

Kemajuan jaman dan arus globalisasinya, membawa perubahan dalam struktur dan pemahaman tata nilai pada masyarakat sosial. Perubahan tersebut berakibat bergesernya fungsi kesenian dari upacara ritual kepada kepentingan hiburan semata. Kepentingan penonton tidak banyak membantu perkembangan dan penyebaran kandungan yang akan disampaikan pada misi dan isi kesenian Sandur ini. Apalagi kesenian Sandur yang telah lama vakum dari akibat keadaan politik dan sosial yang mengitarinya. Kesenian Sandur yang sarat muatan simbolis tentang norma dan ajaran mendapatkan kendala, televisi yang lebih bisa menyajikan acara hiburan lebih variatif dibanding kesenian ini. Secara pemahaman dan penyebaran televisi lebih efektif dibanding kesenian panggung.

Televisi merupakan media efektif untuk dapat menguasai, mengatur, dan menentukan pola pikir serta perilaku masyarakat. (Gatut, 1994:77) Televisi sebagai hasil teknologi informasi mempercepat terjadinya perubahan sosial, dan perubahan yang tak terkendali akan berakibat kerawanan sosial. Menyadari hal tersebut masyarakat Ledok Kulon mencoba mengembangkan Sandur sebagai media penerangan dan pendidikan. Paling tidak fungsi penyuluhan dari hasil pertunjukan dan fungsi pembinaan rohani dalam misinya, dapat menjadi penyeimbang arus informasi tersebut. Dari data yang diperoleh menunjukan bahwa masyarakat desa Ledok Kulon di era modern ini masih memerlukan nilai mitos tradisional sebagai kontrol sosial.

Ajaran yang terdapat dalam Sandur merupakan warisan norma yang diyakini oleh masyarakatnya. Simbol yang ada bermakna filosofi hidup orang Jawa, seperti becik ketitik olo ketara, sopo ngalah gedhe wekasane, dan laku prihatin sebagai laku pokok dalam hidup. Fungsi vertikal-horizontal dalam kesenian Sandur seiring dengan tujuan hidup masyarakat setempat. Kesenian Sandur sebagai wujud kesadaran kolektif (ditinjau dari kelima ciri masyarakat kolektif) membuktikan daerah ini masih menganut kehidupan kolektif. Hal ini dapat dilihat dalam pembagian kerja masyarakatnya dibidang mata pencaharian, religi dan kehidupan berorganisasinya. Didalamnya mengandung unsur kerjasama dan komunikasi, sikap kegotong-royongan, tolong-menolong sebagai asas kekeluargaan. Kolektivitas tersebut diwujudkan dalam organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Masing-masing organisasi membahas tentang kehidupan sosial dan gejala yang timbul dari akibat arus modernisasi. Masalah yang dibahas selain keluarga berencana, juga pertanian, kondisi usaha, serta arah tujuan organisasi. Kesenian Sandur dianggap sebagai sarana penyebar luas hasil pembicaraan dalam forum tersebut, seperti ungkapan bapak Nur Kosim berikut:

Bagaimanapun sebagai umat Islam harus dapat menyampaikan kebaikan kepada masyarakat walaupun sebesar biji sawi. Untuk itu saya mendukung....., mendukung sekali adanya kesenian Sandur; tapi seperti kata saya tadi.....”segala sesuatu harus dikonsultasikan dulu”.....apalagi menyangkut ayat suci.....

Intensitas pementasan sekali dalam setahun merupakan peringatan bagi masyarakatnya. Kehadiran kesenian ini di tengah masyarakatnya memberikan wadah

baru dalam bersosialisasi antar masyarakatnya. Dalam misi yang terkandung selalu mengingatkan untuk kembali pada ajaran para leluhurnya, tentang nilai filosofi hidup orang Jawa yang seharusnya. Kesemuanya agar dapat berserah diri untuk kembali ke fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Segala isi dan misi merupakan cermin gagasan dan nilai pemikiran masyarakat setempat. Pemikiran dan gagasan tersebut ada karena nilai kolektivitas masyarakat dalam solidaritas tentang sistem nilai dalam norma.

Desa Ledok Kulon merupakan daerah marjinal yang sedang berkembang. Dalam proses perkembangannya daerah ini mengalami persoalan-persoalan kependudukan dan ketenagakerjaan. Karena pemekaran kota, apalagi daerah Bojonegoro termasuk perluasan daerah pemukiman secara komplementatif.( Eko Budiarjo,1994:25). Oleh karena masalah kepadatan penduduk dan pemukiman tersebut akan menimbulkan lahan pertanian menyusut. Hal tersebut berdampak ke arah pekerjaan. Menurut Islam, fakir akan menjadikan seorang kafir. Untuk menanggulangi hal tersebut, masalah kehidupan dan penghidupan dalam tatanan hidup dipaparkan bersama sebab akibatnya dalam penyajian Sandur. Segala permasalahan hidup diuraikan dalam setiap penyajiannya. Seperti masalah tanah, terdapat dalam tembang “Golek tanah” (Sl.My)

*Bismillah ayo pada goleh tanah*

*Becike transmigrasi, e yen kepingin mukti*

*Senggak: Kono-kene podho wae sing penting nyambut gawe*

(Bismillah ayo mencari lahan tanah Lebih baik transmigrasi, bilamana jika ingin berhasil Senggak: Sana- sini sama saja yang penting dapat kerja)

Tembang tersebut memberikan solusi sekaligus penerangan tentang masalah pemukiman dan peluang kerja. Bentuk penyajian yang mengandung unsur simbolik merupakan gagasan perilaku dan pemahaman nilai dari masyarakat setempat. Keberadaan kesenian ini dan segala misi dari isi yang terkandung didalamnya, merupakan fungsi tuntunan hidup masyarakat setempat dalam menghadapi era transformasi. Ajaran agama yang ada didalamnya merupakan tuntunan moral agar segala permasalahan yang dihadapi diserahkan semuanya kepada Tuhan. Seperti pada adegan awal dengan tembang “Basmallah” seperti berikut:

*Bismillahirohmannirohim*

*Laillahailallah Muhammad rosullulloh*

*Le la lo le la lo la lo la la lo la le*

*Le la lo le la lo la lo la la lo le la*

*Laillahailallah Muhammad rosullulloh*

Selain sebagai hiburan, secara moral menjadi penyeimbang di era transformasi ini. Penawaran yang dilakukan oleh jaman dirasakan tidak terlalu sesuai dengan irama hidup masyarakat setempat. Muatan lokal yang terdapat didalamnya merupakan esensi nilai hidup masyarakat, sebagai norma yang harus dipertahankan. Norma-norma tersebut didapatkan dari kehidupan kolektivitas atas wujud solidaritas masyarakat berdasarkan kesepakatan nilai norma sebagai hukum adat yang tidak tertulis. Usaha yang dilakukan dengan tidak mengubah bentuk isi penyajian merupakan cermin kebutuhan masyarakat atas nilai penyeimbang dan fungsi kesenian ini dalam kehidupan sehari-hari. Nilai muatan lokal yang bersumberkan kepada nilai normatif memerlukan

penyesuaian dalam rangka menyeimbangkan kebutuhan manusia sebagai makhluk individu dan sosial di jaman modern ini. Dari tema yang diangkat adalah kehidupan sehari-hari, merupakan cermin keadaan realitas sosial yang harus dihadapi.

Fenomena kemajuan jaman yang tidak seluruhnya sesuai dengan etos masyarakat setempat memerlukan penerangan dan penjelasan tentang manusia Jawa yang sesungguhnya dalam menghadapinya. Kesenian Sandur dianggap mampu menjadi penyeimbang untuk meng-counter nilai yang tidak sesuai tersebut. Trauma politik di masa lalu, membuat kesenian ini menjadi satu-satunya kesenian yang masih bertahan. Namun karena kebutuhan masyarakat setempat akan hiburan yang bersumber pada muatan lokal menjadikan mereka sepakat untuk melestarikannya. Selain fungsi penerangan dan hiburan, kesenian ini berfungsi sebagai media dakwah. Pengaruh era transformasi dari siaran televisi secara moral kadang tidak sesuai dengan pola kehidupan masyarakat setempat, kesenian Sandur bersama lembaga yang mendukungnya memberikan orientasi baru tentang moral yang sesungguhnya. Sandur dengan masyarakat sebagai pendukungnya dan pemerintah sebagai pengayomnya merupakan media interaksi dan integrasi masyarakat Ledok Kulon dalam menghadapi era transformasi

## **BAB.VIII.**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **8.1. Kesimpulan**

Teater merupakan seni luhur, di dalamnya mengandung unsur disiplin ilmu seni yang lain. Estetika gerak, estetika bunyi, estetika syair, estetika tempat pertunjukan, estetika dialog dan semua unsur yang ada di dalamnya merupakan pembentuk keutuhan dari bentuk kesenian itu sendiri.

Unsur- unsur pembentuk dari teater rakyat tersebut merupakan media komunikasi antar generasi dalam menyampaikan tata nilai yang berlaku di masyarakat pendukungnya. Bahasa verbal dan non verbal dihayati sebagai media komunikasi yang disampaikan secara tidak langsung. Diilhami dari unsur yang sekarang masih dipertahankan merupakan kesepakatan secara kolektif masyarakat pendukungnya bahwa teater ini merupakan media sosialisasi dan internalisasi nilai – nilai normative masyarakat setempat. Perkembangan jaman tidak merubah struktur secara keseluruhan, meskipun alat komunikasi mengalami perkembangan pesat, namun kesenian ini dipercaya sebagai media penyeimbang di jaman transformasi ini.

Relevansi nilai yang dilakukan dengan perubahan unsur pembentuk Sandur tidak mengurangi nilai komunikasi dan nilai normative masyarakat yang akan disampaikan. Karenanya kesenian rakyat Sandur ini sekarang bisa dilakukan dimanapun dan oleh siapapun, sehingga digunakan sebagai bahan muatan lokal pada pelajaran seni budaya di kabupaten Bojonegoro. Dengan bentuk kesenian rakyat Sandur ini, interaksi masyarakat yang dibangun melalui pementasan lebih terjaga dan mendudukan sandur sebagai media komunikasi melalui symbol yang ada di dalam unsur yang membentuk kesenian tersebut

#### **8.2. Saran**

Perkembangan Sandur bersama masyarakat pendukungnya merupakan usaha adaptif kesenian ini terhadap perkembangan jaman yang mau tidak mau mengurangi lahan pertanian yang menjadi usaha pokok masyarakat Bojonegoro terutama masyarakat Ledok Kulon. Pengakuan Sandur sebagai identitas produk masyarakat setempat harus diimbangi dengan kreatifitas dan inovatif dalam rangka pengembangan yang lebih luas lagi. Bojonegoro mempunyai wayang Thengul yang oleh khalayak diakui sebagai produk masyarakat setempat, masih memungkinkan untuk di elaborasikan menjadi identitas yang kentaseandainya Sandur juga diwujudkan dalam bentuk baru.

Wayang Thengul secara bentuk dan runtutan yang digunakan unsur Sandur masih memungkinkan menjadi bentuk baru namun lebih ringkas, tentu saja ini membutuhkan ker laboratorium dan memerlukan waktu panjang untuk menemukan bentuk kolaborasinya. Elaborasi menjadi mungkin karena bentuk dasar dari Sandur merupakan mimesis dari bentuk wayang wong Mataraman. Wayang Thengul berbentuk wayang golek, music irinngan sama menggunakan system patet, sama dengan Sandur.

Pada akhirnya semoga segala usaha dalam membentuk masyarakat seni progresif bisa menjadikan bentuk bentuk kesenian lain lebih bisa adaptif terhadap perkembangan jaman, sehingga bisa sesuai dengan masyarakat penikmatnya yang terus berkembang

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah,Autar.2008. *Dramaturgi*.Surabaya:Unesa Press
- Abdullah,Taufik dan Van Leeder, A.C.1986, *Durkeim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta:Yayasan Obor.
- Ahimsa, Heddy Shri ,” *Sebagai Teks dalam Konteks: Seni dalam Kajian Antropologi Budaya*”, dalam Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, Vol VI/01. Yogyakarta. Mei 1998
- Ahimsa-Putra.2000. *KetikaOrang Jawa Nyeni*,Yogyakarta: UGM Press
- .—————.2001.*Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*.Yogyakarta: Galang Press
- 2002. “ *Tanda,Simbol, Budaya, Dan Ilmu Budaya*”, Makalah,Yogyakarta:UGM
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1986. , *Antropologi Baru*, Dian Rakyat, Jakarta: Dian Rakyat
- Anirun,Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*.Bandung: PT Rekamedia
- Aryani, Yudi 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondosuli
- .—————. 2002 *Pemahaman Dialektis Metode Pelatihan Aktor*, sebuah makalah seminar Jurusan Teater ISI Yogyakarta .
- Banawiratama, *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Jogja, Kanisius , 2017
- Bastomi,Soewadji, 1986..*Seni Dalam Budaya Jawa*.Semarang: IKIP Semarang Press.
- Broyson,Jhon1999.*Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial* ( Terjemahaan).Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budihardjo, Eko, 1984.*Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*, Bandung: Alumni.
- Casisirer,Ernest, 1987.*Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia
- Cohen, Robert.2001, *Theatre Brief Edition*, New York:Hecaourt
- De Vos, H. 1987, *Pengantar Etika*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991. Jakarta, Cipta Adi Pustaka.
- Fiske,Jhon.*Cultural And Cominication*.1990.Yogyakarta: Jalasutra
- Gazalba,Sidi 1967. *Batas Kebudayaan dan Agama*, Jakarta: Tintamas.
- Geertz, Clifford, 1985. *Keluarga Jawa (Terjemahan)*, Grafiti Pers, Jakarta.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## 1. Jurnal

<https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/19821>  
[journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/19821](https://journal.unesa.ac.id/index.php/geter/article/view/19821)

**SANDUR ANTARA TONTONAN DAN TUNTUNAN**  
**Arif Hidajad.S.Sn.,M.Pd, Dr.Autar Abdillah.,M.Si, Dr Indar Sabri ,S.Sn.,M.Pd,Welly**  
**Suryandoko,S.Pd.,M.Pd**  
**Universitas Negeri Surabaya**  
**Tulungagung, Jawa Timur**  
**email, arif hidajad@unesa.ac.id**

### ABSTRAK

This research tries to express analytically a phenomenon of transformation era with its influence and result. The influence relates to value. This new value of selenium can change life of social in structure, and also arranges implementation of public.

Artistry of public as stripper public culture product, more or less experiencing friction of either in function and also its existence. This research using sociological theatre tries to analyzes the product existence with modern culture product. Modern idea that producing practical patterned thinking, individualist as a result of system value which transform. The friction is aspect function of from solidarity and emancipation of supporter public to different value. Artistry existence of public as social institute sub hardly determines continuous tradition of the past. Ledok Kulon as a outskirts of course also has arranging value. Influence of television as a product of transformation era of course also brings as result of other in arranging value. Existence of Sandur as public culture product has meaning in transformation era with its globalization. Economic and other social element science of course related to causality generated. Presence of public theatre of Sandur in the middle of public is being experiences friction of the value, be a real interesting study to be expressed. Artistry of public that is full value expressed through phonetic symbol in artistry, returns to emerging and deflecting stays in change to arrange value.

Existence of Sandur public theatre is reasoning of importance of value in this transformation era, of course television becomes side effect as media and also as influence to value. Importance function and collective life of public becomes reasoning of this art, in form and also philosophy.

**Keywords:** traditional theatre, transformation, sandur

## 1. Latar Belakang Masalah

Persoalan modernisasi ditopang oleh dua hal yaitu industrialisasi dan urbanisasi, yang pada akhirnya menimbulkan perubahan mendasar pada struktur sosial maupun tata nilai yang diyakini masyarakat. Max Weber (2006) mengemukakan bahwa pusat kehidupan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan, baik dalam lingkup sosial maupun komunitas yang mengitari kehidupan manusia. Semakin plural dan global akan membuat manusia mempunyai sikap materialistis, individualistis, dan rasionalistis.

Proses modernisasi yang ditandai munculnya industrialisasi dan mekarnya lahan perkotaan menimbulkan budaya baru dan menumpuknya timbunan budaya di mana satu budaya mendapat pengaruh dari budaya lain. Modernisasi dengan kemajuan teknologi telah membawa arus informasi, sehingga industrialisasi sebagai ciri modernisasi membawa dampak secara radikal. Pembunuhan mitologi dengan rasionalitasnya membentuk budaya massa dengan sistem baru yang disebut kapitalis. Perkotaan sebagai barometer perekonomian menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Kehidupan modern yang materialistis membawa pengaruh yang tidak sedikit terhadap masyarakat pedesaan, yang pada dasarnya korban dari perkembangan kebudayaan yang tidak pernah berhenti. Perubahan secara separadis yang berada pada pusat perekonomian membawa dampak pada seluruh sendi kehidupan. Perubahan itu diantaranya pada sistem kekerabatan maupun sistem nilai yang berlaku pada pola kehidupan komunal yang mengakar pada masyarakat desa.

## 2. Bentuk Penyajian Sandur

### 2.1. Waktu dan Tempat Penyajian

Teater Sandur mengandung banyak muatan simbolisme. Dari waktu penyajian yang dimulai pada sore hari sampai pagi hari, adalah gambaran perjalanan manusia dari lahir sampai mati. Durasi yang dipergunakan dalam pementasan teater ini tidak terbatas, disesuaikan dengan kondisi pemainnya. Dari durasi yang begitu panjang berisi tentang berbagai macam cerita dengan tema masalah perjalanan manusia mulai dari lahir, mencari pekerjaan, bertani, kemudian berproses kehidupan sosial orang

Jawa. Waktu pementasan yang sudah sehabis panen dimaksudkan bahwa pada saat itu Dewi Sri sebagai dewi padi masih menunggu tempat tersebut. Saat pementasan tidak ditentukan dengan *weton*, terkecuali pada *weton wagedan legi*. Karena pada saat itu juru kunci makam Ki Andongsari tidak berani *me-nyetrenkan-kan* perlengkapan pentas ke dalam makam. Terkecuali di luar daerah desa Ledok Kulon yang mempunyai *danyang* berbeda.

Tempat pertunjukan berupa tanah lapang yang dibatasi oleh tali empat persegi panjang 8m – 10m, kemudian tali itu diberi hiasan lengkungan janur kuning dan digantungi aneka jajanan pasar. Selain itu terdapat ketupat dan *lontong ketan atau lepet*. Di sudut pertemuan antara utara dan timur terdapat sesaji lengkap dengan dupa atau kemenyan dan di situ pula kuda lumping sengaja disandarkan. Kuda lumping ini biasanya terdapat lebih dari dua karakter, misalnya karakter *brangasan dan alusan*. Dua batang bambu ditancapkan dan biasanya jenis bambu ori, diantaranya dipasang tali besar dengan ketinggian kurang lebih 10m - 12m untuk atraksi tokoh Kalongking. Alat penerangan yang digunakan dalam pementasan ini adalah *mrutu sewu* dan obor di setiap sudut tempat pertunjukan.

### 2.2. PENGADEGAN SANDUR

Diawali dengan tembang "*Ilir Gantu*" semua peran berkumpul di tengah *blabar janur kuning* bersila menghadap ke arah timur laut. Setelah tembang sampai pada tembang "*Tulak Kala Kidul*", "*Tulak Kala Lor*", "*Tulak Kala Wetan*", dan "*Tulak Kala Kulon*" yang berfungsi sebagai mantera. Adegan berikutnya adalah rias tokoh Cawik, Balong, Pethak, dan Tangsil diantar oleh tukang rias menuju ke tempat rias dengan diiringi tembang "*Sorak Hore Budal paras*", tembang ini berfungsi sebagai pemanggil roh dan juga para bidadari agar menyusup ke dalam diri peran. Kadang ketika para peran sedang rias jaranan masuk dengan menggunakan tembang "*Ela-Elu*", "*Kembang Gempol*", "*Kembang Jambe*", "*Kembang Luntas*", "*Kembang Duren*", "*Kembang Johar*", dan "*Kembang Jambu*". Adegan berikutnya menceritakan tentang tokoh yang sedang rias dengan "*Kembang Gambas*", "*Pitik Lancur*", "*Kembang Kawis*", "*Pitik Lurik*", "*Kembang Laos*", dan "*Kembang*

*Terong*". Tembang itu bercerita tentang bidadari yang masuk ke dalam para peran masing-masing. Untuk selanjutnya bila para peran sudah siap mereka kembali ke arena permainan yang ditutup kain dan dituntun oleh perias yang membawa obor, ini menggambarkan proses penciptaan atau kelahiran manusia di atas dunia. Sebelum masuk para pemain secara berurutan mengitari arena permainan satu kali searah jarum jam. Setelah itu Germo sebagai sutradara *nggundisi* atau memberikan narasi menghadap ke barat daya dan di *senggaki nggih* oleh para *panjak hore* yang berfungsi sebagai *vokalis tembang*, sekaligus ilustrasi cokal yang dilakukan dengan kanon mirip *kecak Bali*. Kemudian kain kerudung dibuka oleh Germo diiringi *tembang "Kembang Jagung"* yang menggambarkan tentang bidadari yang membuka kerudung. Setelah itu tokoh Pethak, Balong, Cawik, dan Tangsil dituntun Germo mengitari *blabar janur kuning* searah jarum jam dan masing-masing ditempatkan di setiap pojok seperti berikut: Tokoh Tangsil berada di Tenggara, Balong berada di barat daya, Pethak berada di Ba rat Laut, dan tokoh Cawik berada di timur laut. Kemudian dengan diiringi "*Bismillah Golek Gawe*". Pethak berangkat mencari kerja kearah Germo dan terjadilah dialog. Karena ditolak maka ia berjalan kearah Tangsil, di tempat ini juga ditolak, dan akhirnya menangis sambil menuju Balong. Di tempat Balong dianjurkan untuk mencari tanah bersama-sama. Setelah mendapat tanah garapan, cerita berikutnya berkisar tentang tatacara penggarapan tanah pertanian, tatacara kehidupan bermasyarakat, sampai pada peternakan. Di setiap adegan kadang diselingi adegan *jaranan* yang muncul sewaktu-waktu. Ketika adegan *jaranan muncul*, adegan yang lain dihentikan.

Untuk sementara. Seandainya *jaranan* tidak datang-datang maka untuk memanggilnya *ditembangkan "Sulur Pandan"* yang berisi tentang mantera untuk memanggil roh yang mendiami empat arah mata angin. Seluruh cerita akan ditutup dengan *tembang "Sampun Rampung"* dengan seluruh pemain menghadap timur. Jika datang mendung maka untuk mengusirnya akan dinyanyikan *tembang "Mendhung Sepayung"*.

Sandur terdiri dari delapan adegan yang terdapat dalam tiga babak, yaitu: babak

pembukaan yang ditandai dengan "*Tembang Gambuh*", kemudian adegan kedua ditandai dengan *tembang "Bukak Kudung"*, kemudian babak terakhir dengan babak atau adegan *blendrong*. Babak pembukaan atau adegan gambuh diawali oleh Germo yang berfungsi sebagai dalang atau dukun, ia *ngundisi* dan memimpin jalannya permainan itu dibantu dengan *panjak hore* (sebagai *tukang senggak sekaligus tembang*). Untuk yang kedua atau *bukak kudung* yang menceritakan tentang proses kelahiran dan perjalanan hidup yang diwakili oleh tokoh Pethak dan Balong. Dengan diisi berbagai cerita di dalamnya. Adegan selanjutnya yaitu *blendrong* atau adegan penutup yang diawali dengan *tembang "Mijil"* untuk memanggil Dewi Sri agar Kalongking dapat sukses dalam atraksinya.

### 3. Unsur Teater Dalam Kesenian Sandur

Pertunjukan sandur merupakan kesenian teater rakyat. Hal ini diperkuat dengan pendapat beberapa tokoh kesenian sandur. Pramujito, salah satu seniman sandur mengatakan bahwa kata sandur berasal dari kata "*sandiwara ngendhur*" (Wawancara 27 Oktober 2010). Unsur pokok teater dalam kesenian ini beserta perkembangannya akan diuraikan seperti berikut :

#### 3.1. Cerita

Cerita diambil dari kehidupan masyarakat sekitar dan kondisi yang terjadi pada saat itu. Misalnya, tokoh Ba long yang mencari kerja yang kemudian harus mencari tanah untuk digarapnya, ataupun keadaan kesenian itu sendiri cerita kehidupan sindir (*sinden*) yang mendapat tekanan nilai minor dari masyarakat sekitarnya. Cerita tersebut merupakan gambaran konflik yang terjadi dalam masyarakat yang mendasari pementasan sandur.

#### 3.2. Akting

Segala cerita tersebut dituangkan dalam bentuk teatrikal dari sebab akibat perjalanan cerita yang dijalin. Seluruh pemain masuk arena dengan menari, dialog, komunikatif dan mudah dicerna. Setelah dialog maka para pemain berlaku dan berbuat seperti biasa atau realis.

#### 3.4. Pentas

Pementasan Sandur dapat dipertunjukkan dimana saja, baik di area

terbuka seperti tanah lapang ataupun di tempat tertutup seperti gedung pertunjukkan. Pada mulanya pertunjukkan sandur dilakukan di tengah sawah, kemudian berkembang bebas karena kondisi kesenian ini yang mulai dipakai untuk pentas keliling (barangan). Karena perkembangannya kemudian bias dipentaskan di panggung yang terbentuk proscenium.

### 3.5. Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari – hari dengan irama yang menggunakan cengkok khusus. Dialog sangat dominan dan ini merupakan salah satu unsur pokok dalam teater untuk memproyeksikan cerita diatas pentas. Bahasa yang digunakan dia lek campuran Jawa Tengah dan Jawa Timur. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia juga disisipkan untuk kepentingan sosialisasi multikultural.

### 3.6. Aktor

Ada beberapa peran yang mewakili status sosial dalam masyarakat. Tokoh Balong mewakili status sosial masyarakat bahwa yang kurang tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Sedangkan tokoh Pethak mewakili kaum bawah namun lebih bersifat moderat dalam menerima kenyataan hidup. Kedua tokoh tersebut mewakili masyarakat tingkat bawah, yang ingin memperbaiki tingkat kehidupan. Tokoh Tangsil mewakili masyarakat golongan atas, yang diidentifikasinya sebagai petunjuk arah kerja yang harus dituju. Ia merupakan tuan tanah yang berpendidikan tinggi, sedangkan tokoh Cawik dan Germo merupakan tokoh bersahaja. Pemain dalam teater ini secara keseluruhan menggambarkan situasi kehidupan sosial masyarakat Jawa pada umumnya, karena tokoh-tokoh tersebut merupakan identifikasi keadaan sosial masyarakat setempat.

## 4. Perkembangan Penyajian Sandur

Kemajuan-kemajuan bidang seni pertunjukan senantiasa menimbulkan bahan pertentangan baru dalam seni itu sendiri. Pada teater daerah pertentangan itu berkisar antara

lain pada isi yang maju dengan bentuknya yang lama. Isi yang baru itu tentu akan menuntut bentuk yang baru. Perkembangan pada teater ini bisa dilihat seperti berikut :

### 4.1. Tembang

*Tembang* pada teater ini berfungsi sebagai pengiring keluar masuknya peran dan pergantian adegan atau babak. *Tembang* begitu fungsional, selain sebagai adegan selang, juga berfungsi sebagai mantra pamanggil roh atau bidadari. Fungsi yang lain sebagai narasi perjalanan tokoh peran. Karena banyaknya fungsi ini, maka dianggap membosankan karena kemonotonannya. Akhirnya intensitas dikurangi dengan masih mempertahankannya sebagai salah satu unsur dalam Sandur. *Tembang* dalam kesenian ini dikemudian hari mulai dinotasikan dengan menggunakan dua laras yang berbeda yaitu laras slendro dan laras pelog. Laras pelog merupakan gamelan yang terdiri dari tujuh buah nada dengan *sruti* yang berbeda. Jarak nadanya 1-1-1 1/2 – 1-1-1/2. Urutan nadanya 1-2-3-4-5-6-7-1 (ji-roh-lu-pa t-mo-nem-pi-ji ). Sedangkan slendro suatu laras yang terdiri dari enam buah nada yang *sruti* sama dalam satu oktafnya yaitu 1-1-1-1 dan notasinya terdiri dari 1-2-3-5-6-1 ( ji-ro-lu-mo-nem-ji )

### 4.2. Bahasa

Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan komunikatif. Sandur mempunyai lagu bahasa atau kalau dalam bahasa Kethoprak disebut cengkok tersendiri. Cengkok adalah tipe khusus alunan nada-nada dalam lagu atau dialog. Lagu bahasa yang spesifik namun datar merupakan rangkaian permainan yang tinggi rendahnya tetap dilakukan para peran yang memakai kostum wayang seperti tokoh Pethak dan Balong. Tokoh Germo dan tokoh yang tidak menggunakan kostum wayang menggunakan bahasa dialog sehari-hari, hingga kesan monoton semakin kental. Kemudian pada perkembangannya bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari dan campuran bahasa

Indonesia, atau dalam kata lain menggunakan bahasa multikultur.

#### 4.3. Musik Pengiring

Musik yang digunakan adalah *gong bumbung* dan kadang dibantu *Panjak Hore* yang selalu *nyenggaki* dengan *cengkok* kanonnya. Karena instrumen dianggap kurang ramai kemudian ditambah dengan beberapa instrument gamelan seperti bonang, gong, suling, dan saron disamping *panjak hore* sendiri. Penggunaannya disesuaikan dengan situasi dramatis yang ingin dicapainya. Musik dan *niyogo*-nya menjadi satu dengan cerita tersebut. Karena menyesuaikan dengan tembang yang di notasikan, iringan gamelannya kemudian menggunakan dua laras yaitu laras palog dan slendro.

#### 4.4. Tarian

Dari bentuk tarian sandur lama yang tanpa pola dan sederhana untuk keluar masuknya para pemain. Penggunaan tarian untuk keluar masuknya pemain dulu dapat dimaklumi karena tempat pertunjukan yang luas sehingga janggal bila berjalan biasa dengan begitu saja. Sandur yang sekarang sudah bisa dipentaskan di panggung proscenium, sehingga tarian dianggap kurang fungsional. Kemudian ketika Sandur dipentaskan di panggung proscenium intensitas tarian berkurang.

#### 4.5. Akrobatik

Akrobatik dalam sandur adalah peran yang dimainkan oleh tokoh *Kalongking* yang naik turun di bamboo, jaranan yang keluar masuk sewaktu-waktu. Karena alasan keterbatasan waktu dan mistis yang dikandungnya maka dengan ini bias dihilangkan ataupun disajikan dalam bentuk yang lain, melalui tangga dramatik yang dibentuk dalam cerita tersebut. Namun dalam kepentingan tertentu adegan ini masih digunakan. Terkecuali pada pentas proscenium.

#### 4.6. Akting

Sandur pada awalnya hampir tidak memerlukan akting, karena menggunakan gaya patetis. Teater rakyat Sandur ini pada mulanya tanpa naskah, hanya berdasarkan cerita turun temurun atau dari mulut

ke mulut. Pada saat sekarang penguangan cerita ke dalam naskah sudah dimulai. Perkembangan-perkembangan yang terjadi adalah konsekuensi logis dari tuntutan jaman pada era globalisasi yang melatar belakangnya, agar kesenian tetap ada. Dengan munculnya tema-tema cerita kekinian, akting yang wajar begitu berkembang sesuai dengan standar Barat.

#### 5. Naskah atau Syair-Syair.

Awal dari kesenian Sandur hanya berdasarkan cerita turun temurun dan mitos yang berkembang di daerah tersebut. Penguangan cerita dan mitologi ke dalam kesenian belum menggunakan naskah tertulis atau masih merupakan cerita tutur. Di dalamnya memuat banyak aspek dan nilai dari difusi akulturasi secara adaptif. Letak Bojonegoro yang berada di dua sub budaya Jawa Tengah dan Madura menjadikan kedua arus tersebut mempengaruhi budaya setempat. Sifat terbuka budaya Jawa untuk dibanjiri budaya lain membuat bercampurnya budaya Madura, Jawa Tengah dan budaya lokal. Percampuran tersebut dapat dilihat dari naskah pertama kali ditulis pada tahun 1993 untuk pertunjukan di taman Mini Indonesia Indah di Jakarta, sesuai urutan keluar masuknya tokoh dan cerita.

#### 6. Konsep Pengadegan Pada Teater Sandur

Cerita hidup manusia merupakan ide dasar teater. Di dalam kehidupannya manusia melalui fase-fase kehidupan yang harus dilalui. Fase kehidupan, dan kejadian hidup manusia sehari-hari merupakan unsur pokok dalam cerita Sandur. Sandur merupakan gambaran hidup manusia Jawa. Dalam kehidupan manusia mengalami beberapa konflik dalam hidupnya. Jenis-jenis konflik dari unsur kehidupan manusia itu antara lain:

- (1) Konflik manusia dengan manusia.
- (2) Konflik manusia dengan lingkungan.
- (3) Manusia dengan dirinya sendiri.
- (4) Konflik manusia dengan alam (Pramuji, 1984:16).

Proses tersebut merupakan ide dasar dari tema besar teater Sandur. Perjalanan manusia dalam teater Sandur dibagi dalam tiga babak dari delapan adegan yang ada. Dari satu babak merangkum seluruh peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu (Yacob-Saini, 1991:136)). Memperhatikan struktur naskah naskah

pembabagan merupakan unsur teater tradisional. Secara keseluruhan cerita dalam Sandur menggunakan struktur dramatik Aristoteles yang terdiri dari: Eksposisi, Komplikasi, Klimaks, Resolusi dan Konklusi.

## **7. Organisasi Kesenian Sandur Bagi**

### **Masyarakat Ledok Kulon**

Sebuah kelompok kesenian adalah kumpulan individu dari sub sosial masyarakat. Partisipasi dan solidaritas yang terbentuk merupakan ikatan lingkaran kecil dari ikatan lingkaran besar masyarakat sosialnya. Organisasi kesenian merupakan masyarakat kecil di dalam masyarakat besar. Untuk mengetahui sistem organisasi kesenian dapat dilihat dari: (1).Kepemimpinan; (2). Keanggotaan; (3). Pengelolaan.

#### **7.1. Struktur Organisasi Kesenian Sandur**

Untuk mengetahui sistem struktur yang berlaku dalam sebuah organisasi, maka perlu dikaji masalah yang menyangkut manajemen kelompok tersebut. Organisasi Sandur yang belum profesional secara manajerial sudah mempergunakan sistem modern dengan ketua, sekretaris, dan bendahara sebagai kelengkapannya. Meskipun begitu dalam kelompok ini, pengelolaannya masih bersifat tradisional dan terbuka. Berarti bahwa kelompok ini menganut dua sistem yang berlaku yaitu bisa kita lihat dari sistem pengelolaan dan aturan keorganisasian yang diterapkan dalam kelompok tersebut.

Untuk lebih memperjelas hal tersebut, akan dikupas berbagai masalah yang tercakup dalam kelompok dan keberadaannya.

#### **7.1. Kepemimpinan**

Ditinjau dari sistem pemerintahan yang ada di desa Ledok Kulon, dapat diketahui bahwa masyarakatnya menganut konsep kepemimpinan kharismatik dan melalui pertimbangan pendidikan keilmuan dan keturunan. Seorang pemimpin di daerah ini bersifat terbuka dan demokratis dalam menentukan kebijaksanaan untuk kepentingan bersama.

Ketua organisasi di daerah ini diangkat dan dipilih oleh anggota kelompok itu sendiri, atas kesepakatan melalui musyawarah. Pemimpin di organisasi ini dipilih dan ditunjuk oleh anggota dan pengurus dalam suatu pertemuan yang dilakukan. Jika calon yang ditunjuk disetujui

oleh forum, maka ialah yang dipilih. Sosok pemimpin disini diharapkan jadi sumber aktualisasi dari kelompok ini. Secara demokratis, seorang pemimpin merupakan identifikasi anggota dan kelompoknya.(Soedjono,1976:106).

Pemimpin di sini juga merupakan orang tergiat dalam partisipasi kelompoknya sekaligus secara keilmuan dianggap mampu dalam bidangnya. Dalam organisasi kesenian Sandur proses memilih bukanlah suatu sistem, tetapi bagaimana mencapai tujuan organisasi melalui kerjasama yang baik. Sehingga kriteria seorang ketua dalam organisasi ini ialah bahwa ia mampu dalam bidangnya, mampu berkomunikasi ke segala arah baik secara birokrasi maupun hubungan individu. Dalam hal ini hubungan luas di masyarakat.

Hubungan pemimpin dan anggotanya sangat akrab. Ini dapat dilihat dari proses latihan sampai pementasan. Berangkat bersama, pulang bersama; mereka mengerjakan segala sesuatu juga bersama-sama. Dari pembuatan setting sampai mengangkat alat dilakukan secara bersama-sama. Tanpa ada perbedaan status dalam kelompok.

Meskipun sudah ada pembagian kerja yang jelas antara anggota dan pengurus, namun sifat gotong royong dan saling membantu terlihat di sini. Hal itu seperti juga terlihat dalam sistem kekerabatan daerah setempat, bahwa mereka merasa satu keluarga, satu daerah, dan satu ikatan. Sifat demokrasi dan terbuka untuk saling membantu dan sifat satu keluarga dapat terlihat dalam situasi kerja kelompok ini.

Masa kepengurusan tidak terbatas, dalam artian bahwa kalau dirasa seorang pengurus merasa sudah tidak sanggup lagi untuk menjalankan fungsinya maka akan segera menggantinya melalui musyawarah. Seluruh aturan yang berlaku sudah mulai ditetapkan melalui anggaran rumah tangga dan anggaran dasar kelompok tersebut, sebagai formalitas syahnya sebuah organisasi.

#### **7.2. Keanggotaan**

Dalam masalah keanggotaan kelompok ini bersifat terbuka. Mereka tidak membatasi apakah anggota kelompok itu dari

dalam daerah tersebut maupun dari luar daerah Ledok Kulon. Bagi mereka yang terpenting adalah mengkader anggotanya agar bisa mengembangkan potensi kesenian daerah yang ada. Hal ini juga disebabkan karena sekitar daerah tersebut sering berdiri kelompok kesenian daerah, namun sela lu tidak bertahan lama. Untuk itu mereka lebih bersifat terbuka terhadap sistim keanggotaan organisasi kelompok ini.

Anggota kelompok kesenian Sandur di desa Ledok Kulon berjumlah 45 orang. Usia mereka rata-rata antara 15 tahun sampai 50 tahun. Dari 45 anggota tadi diba gi menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok peran, kelompok musik, dan kelompok tari. Karena komitmen kelompok ini melestarikan kesenian daerah, maka yang dipelajari dan dikembangkan adalah kesenian rakyat dan tradisi. Sandur yang mengalami pasang surut selama ini menjadi prioritas utama bagi kelompok ini. Dari keseluruhan anggota, sebagian adalah anak dari pemain Sandur yang telah uzur, sehingga paling tidak hanya tinggal memupuk dan mengembangkan potensi yang ada. Pembagian tugas yang ada bersifat kekeluargaan seperti yang terlihat dalam sistem kekerabatan mereka, jika salah satu mereka tidak dapat menjalankan tugasnya dalam pementasan maka bisa diganti dengan pemain yang lain. Jadi meskipun sudah dikelompokkan namun masing-masing anggota harus belajar da ri tugas kelompok lain dalam pementasan. Dalam kelompok ini tidak ada sistem mengeluarkan anggota, semua diserahkan kepada seleksi alam. Bisa dikatakan bahwa dalam kelompok ini, tidak menerapkan sangsi-sangsi. Semua diserahkan kesadaran anggotanya agar mereka merasa *handarbeni* dan bertanggungjawab atas kelompok ini. Apalagi sebagian besar dari kelompok Sandur ini mempunyai teater lain diluar kelompok ini. Jelaslah bahwa kelompok Sandur ini hanya berdasarkan asas kekeluargaan dan kebersamaan, untuk menciptakan suasana yang harmoni dalam kesenian dan hubungan sosial.

### 7.3. Pengelolaan

Organisasi Sandur yang tergabung dalam Kelompok Kreatif Daerah Orkestra pimpinan Pramujito, B.A., adalah organisasi

mandiri. Ini berarti bahwa segala yang bersangkutan paut dengan masalah pendanaan diusahakan sendiri. Semua dana terhimpun dari hasil *tanggapan* yang diperoleh. Sedangkan pementasan hanya bersifat insidental atau pada momen tertentu. Dengan binaan dari Departemen Penerangan daerah setempat kelompok ini berkesempatan luas untuk pentas ke luar daerah. Namun tidak menutup kemungkinan bisa *ditanggap* masyarakat setempat. Sekali tanggapan mereka memasang tarif Rp. 2.000.000,00 – Rp. 3000.000,00 untuk satu daerah, sedangkan untuk luar daerah konsumsi dan biaya transport diserahkan pada yang *nanggap*. Uang hasil pementasan dikurangi biaya produksi dan sisanya dibagi rata seluruh pemain dan siapapun yang terlibat dalam sebuah pementasan.

Kesenian Sandur sebagai milik masyarakat desa Ledok Kulon adalah salah satu bentuk teater rakyat yang banyak mengandung petuah dan ajaran. Kesenian ini menjadikebanggaan masyarakat pemilikinya. Para anggota selalu berusaha tetap melestarikannya dengan pemerintah sebagai pengayom. Salah satu usaha ke arah itu dengan diadakannya pembenahan dan mencoba dipentaskan dalam hajatan. Misal dengan memasukan unsur Sandur dalam tata upacara seperti tokoh dan unsur *gendhingnya*. Renovasi dilakukan a gar kesenian ini dapat diterima segala lapisan sosial yang ada.

Regenerasi dalam kelompok ini bersifat naluriah dan rekrutmen. Biasanya orangtua mereka yang dulunya pemain Sandur anaknya kemudian menjadi anggota kelompok Sandur tersebut. Selain itu siapapun yang tertarik akan diterima dengan tangan terbuka tanpa persya ratan apapun. Para anggota yang mengajar teater di sekolah tingkat atas akan berusaha merekrut siswanya untuk masuk dalam kesenian ini, dengan cara melibatkan mereka dalam pementasan. Karena adanya perbaikan dalam misi maupun isi, sasaran pementasan menjadi lebih jelas, yaitu masalah agama dan penerangan. Fungsi pendidikan dan hiburan memberikan pemahaman moral yang lebih baik. Terbukti dengan makin maraknya

kehidupan di daerah tersebut yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Kesenian Sandur dengan ajaran agama, pendidikan, dan penerangan, dipandang oleh generasi tua dapat menjadi penangkis ajaran buruk erosi nilai tradisi. Pada umumnya remaja mengalami dekadensi moral, dikarenakan ajaran mereka lihat di desa Ledok Kulon ini televisi dan media elektronika yang tentu saja ia juga memberikan penawaran sebagai akibat dari...kehidupan modern dan globalisasi. Mereka lebih. Cenderung memilih segala sesuatunya yang bersifat praktis dan langsung menyentuh alat inderawinya sedangkan tradisi memberikan pengajaran melalui simbol dan lambang-lambang yang memerlukan perenungan dan pemikiran yang panjang. Arus modernitas yang cenderung ke arah real lebih menarik mereka dikarenakan keadaan sosial politik ekonomi yang mengitari hidupnya. Dengan adanya Sandur yang berisikan ajaran agama, paling tidak untuk menandingi erosi tersebut. Dan data yang diperoleh menunjukkan adanya gerakan retradisionalisasi. Jika kesenian merupakan humaniora, maka partisipasi dan apresiasi bagi masyarakat tentu juga humaniora. Sifat ukwah Islamiyah dari anggota kelompok ini, dan rasa tanggung jawab atas pembagian kerja merupakan bentuk dari solidaritas masyarakatnya. Solidaritas yang terbentuk bukan saja dari hukum tertulis namun juga ketaatan hukum yang tak tertulis, sebagai suatu aturan yang disepakati.

Kelompok kesenian Sandur dari desa Ledok Kulon ini selain difungsikan sebagai kelompok kesenian ia juga merupakan alat interaksi yang menghasilkan kontak sosial. Dari interaksi yang didapat, akan menyebabkan komunikasi. Dan dalam komunikasi terjadi gaya pengaruh-mempengaruhi yang terjadi akibat hukum yang berlaku. Demikian fungsionalnya kelompok ini, yang terbentuk dari sistem berlaku di masyarakatnya. Dua fungsi kelompok ini dalam masyarakat antara lain fungsi ke dalam, terbukti dengan makin tekunnya anggota kelompok ini dalam beribadah, dan fungsi keluar dengan bukti bahwa kehadiran kesenian dapat diterima oleh segala lapisan masyarakat.

## 8. Fungsi Teater Sandur Bagi Masyarakat Ledok Kulon

Penampilan dalam pentas, maupun isi merupakan pokok pikiran sebagai ide dari kemunculan produk kesenian tersebut. Nilai yang dikandung merupakan norma sebagai hukum yang disepakati dari masyarakat kesenian itu sendiri. Norma sebagai dasar hukum, adalah hasil interaksi dan sosialisasi masyarakat setempat merupakan hasil dari solidaritas masyarakat yang terproyeksikan melalui kesenian teater rakyat Sandur. Teater sebagai drama merupakan media efektif dalam memberikan pengajaran, penerangan, pendidikan, dan pemahaman tentang nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakatnya. Karena apa yang terjadi di atas merupakan manifestasi dari nilai, norma, dan simbol yang menjadi bingkai sosial.

Dalam sebuah proses kesenian, nilai-nilai individu merupakan penggerak sosial, politik, ekonomi, dan sosial merupakan kaitan latar belakang kehadiran sebuah produk kesenian, dengan strata sosial dan pembagian kerja sebagai akibatnya. Interaksi sosial yang disebabkan oleh organisasi kemasyarakatan atau wadah sosial merupakan gambaran sebuah konstitusi sosial dari hasil kerja sosial.

Fungsi kesenian Sandur pada mulanya adalah ritual dari fungsi yang utama sebagai permainan. Permainan ini dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit, yaitu pada saat *jaranan* sedang mengalami *trance*. Penyajian yang diadakan di tanah lapang merupakan fungsi awalnya sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang didapat masyarakat agraris atau petani. Pemanggilan roh dan dewa-dewa, perlindungan nenek moyang terhadap kehidupan mereka merupakan rangkaian maksud diselenggarakannya upacara. Sistem dan nilai yang diterapkan mengandung mitos dari norma yang menjadi dasar tata laku dalam hubungan kepentingan vertikal-horizontal. Tata nilai tersebut merupakan warisan pemahaman bagaimana seharusnya hidup orang Jawa. Kehidupan masyarakat yang agraris merupakan peng-ilham-an bentuk kesenian ini yang lebih bersifat upacara kesuburan. Upacara ini dilakukan rutin ketika masa panen tiba. Kedatangan berbagai

agama ke daerah ini, mempengaruhi bentuk penyajiannya, pada saat itu kesenian dan keadaan sosial merupakan alat politik untuk menguatkan kedudukan raja. Agama Islam dan Hindu-Budha, disamping animisme dan dinamisme terlihat kental dalam kesenian ini. Akulturasi dan perkembangan jaman sangat mempengaruhi bentuk penyajian kesenian ini. Fungsi asal kemudian bergeser dari ritual upacara dan pengobatan kemudian ke media dakwah, dimana Islam sebagai agama terakhir yang masuk ke daerah ini. Fungsi ritual tersebut akhirnya mendukung keberadaan masjid sebagai lembaga keagamaan bersama umat Islam-nya, merupakan media dakwah sekaligus tontonan. Fungsi yang lain sebagai sebuah bentuk dekade penciptaan untuk membenarkan kenyataan dan pendidikan intelektual. Menyadari fungsi tersebut, kesenian ini mencoba selalu dihidupkan dan dikembangkan. Hal tersebut dikarenakan ajaran moral dan pendidikan yang terkandung dalam kesenian ini, dipercaya dapat menjadi penyeimbang datangnya arus informasi. Arus yang ditimbulkan oleh pesatnya siaran yang datangnya dari media elektronik. Di desa ini terdapat 609 televisi, radio 1406, dan parabola 11 yang dikonsumsi oleh masyarakat Ledok Kulon.

Kemajuan jaman dan arus globalisasinya, membawa perubahan dalam struktur dan pemahaman tata nilai pada masyarakat sosial. Perubahan tersebut berakibat bergesernya fungsi kesenian dari upacara ritual kepada kepentingan hiburan semata. Kepentingan penonton tidak banyak membantu perkembangan dan penyebaran kandungan yang akan disampaikan pada misi dan isi kesenian Sandur ini. Apalagi kesenian Sandur yang telah lama vakum dari akibat keadaan politik dan sosial yang mengitarinya. Kesenian Sandur yang sarat muatan simbolis tentang norma dan ajaran mendapatkan kendala, televisi yang lebih bisa menyajikan acara hiburan lebih variatif dibanding kesenian ini. Secara pemahaman dan penyebaran televisi lebih efektif dibanding kesenian panggung.

Televisi merupakan media efektif untuk dapat menguasai, mengatur, dan menentukan pola pikir serta perilaku

masyarakat. (Gatut, 1994:77) Televisi sebagai hasil teknologi informasi mempercepat terjadinya perubahan sosial, dan perubahan yang tak terkendali akan berakibat kerawanan sosial. Menyadari hal tersebut masyarakat Ledok Kulon mencoba mengembangkan Sandur sebagai media penerangan dan pendidikan. Paling tidak fungsi penyuluhan dari hasil pertunjukan dan fungsi pembinaan rohani dalam misinya, dapat menjadi penyeimbang arus informasi tersebut. Dari data yang diperoleh menunjukan bahwa masyarakat desa Ledok Kulon di era modern ini masih memerlukan nilai mitos tradisional sebagai kontrol sosial.

Ajaran yang terdapat dalam Sandur merupakan warisan norma yang diyakini oleh masyarakatnya. Simbol yang ada bermaknakan filosofi hidup orang Jawa, seperti *becik ketitik olo ketara, sopo ngalah gedhe wekasane*, dan *laku prihatin* sebagai laku pokok dalam hidup. Fungsi vertikal-horizontal dalam kesenian Sandur seiring dengan tujuan hidup masyarakat setempat. Kesenian Sandur sebagai wujud kesadaran kolektif (ditinjau dari kelima ciri masyarakat kolektif) membuktikan daerah ini masih menganut kehidupan kolektif. Hal ini dapat dilihat dalam pembagian kerja masyarakatnya dibidang mata pencaharian, religi dan kehidupan berorganisasinya. Didalamnya mengandung unsur kerjasama dan komunikasi, sikap kegotong-royongan, tolong-menolong sebagai asas kekeluargaan. Kolektivitas tersebut diwujudkan dalam organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Masing-masing organisasi membahas tentang kehidupan sosial dan gejala yang timbul dari akibat arus modernisasi. Masalah yang dibahas selain in keluarga berencana, juga pertanian, kondisi usaha, serta arah tujuan organisasi. Kesenian Sandur dianggap sebagai sarana penyebar luas hasil pembicaraan dalam forum tersebut, seperti ungkapan bapak Nur Kosim berikut:

Bagaimanapun sebagai umat Islam harus dapat menyampaikan kebaikan kepada masyarakat walaupun sebesar biji sawi. Untuk itu saya mendukung, mendukung sekali adanya kesenian Sandur; tapi seperti kata saya

tadi.....”segala sesuatu harus dikonsultasikan dulu” .....apalagi menyangkut ayat suci.....

Intensitas pementasan sekali dalam setahun merupakan peringatan bagi masyarakatnya. Kehadiran kesenian ini di tengah masyarakatnya memberikan wadah baru dalam bersosialisasi antar masyarakatnya. Dalam misi yang terkandung selalu mengingatkan untuk kembali pada ajaran para leluhurnya, tentang nilai filosofi hidup orang Jawa yang seharusnya. Kesemuanya agar dapat berserah diri untuk kembali ke fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan. Segala isi dan misi merupakan cermin gagasan dan nilai pemikiran masyarakat setempat. Pemikiran dan gagasan tersebut ada karena nilai kolektivitas masyarakat dalam solidaritas tentang sistem nilai dalam norma.

Desa Ledok Kulon merupakan daerah marjinal yang sedang berkembang. Dalam proses perkembangannya daerah ini mengalami persoalan-persoalan kependudukan dan ketenagakerjaan. Karena pemekaran kota, apalagi daerah Bojonegoro termasuk perluasan daerah pemukiman secara komplementatif. (Eko Budiarjo, 1994:25). Oleh karena masalah kepadatan penduduk dan pemukiman tersebut akan menimbulkan lahan pertanian menyusut. Hal tersebut berdampak ke arah pekerjaan. Menurut Islam, fakir akan menjadikan seorang kafir. Untuk menanggulangi hal tersebut, masalah kehidupan dan penghidupan dalam tatanan hidup dipaparkan bersama sebab akibatnya dalam penyajian Sandur. Segala permasalahan hidup diuraikan dalam setiap penyajiannya. Seperti masalah tanah, terdapat dalam tembang “*Golek tanah*” (Sl.My)

*Bismillah ayo pada goleh tanah  
Becike transmigrasi, e yen kepingin mukti*

*Senggak: Kono-kene podho wae sing penting nyambut gawe  
(Bismillah ayo mencari lahan tanah Lebih baik transmigrasi, bilamana jika ingin berhasil Senggak:*

Sana-sini sama saja yang penting dapat kerja)

Tembang tersebut memberikan solusi sekaligus penerangan tentang masalah pemukiman dan peluang kerja.

Bentuk penyajian yang mengandung unsur simbolik merupakan gagasan perilaku dan pemahaman nilai dari masyarakat setempat. Keberadaan kesenian ini dan segala misi dari isi yang terkandung didalamnya, merupakan fungsi tuntunan hidup masyarakat setempat dalam menghadapi era transformasi. Ajaran agama yang ada didalamnya merupakan tuntunan moral agar segala permasalahan yang dihadapi diserahkan semuanya kepada Tuhan. Seperti pada adegan awal dengan tembang “*Basmallah*” seperti berikut:

*Bismillahirohmannirohim*

*Laillahailallah Muhammad  
rosullulloh*

*Le la lo le la lo la lo la la lo le*

*Le la lo le la lo la lo la la lo le la*

*Laillahailallah Muhammad rosullulloh*

Selain sebagai hiburan, secara moral menjadi penyeimbang di era transformasi ini. Penawaran yang dilakukan oleh jaman dirasakan tidak terlalu sesuai dengan irama hidup masyarakat setempat. Muatan lokal yang terdapat didalamnya merupakan esensi nilai hidup masyarakat, sebagai norma yang harus dipertahankan. Norma-norma tersebut didapatkan dari kehidupan kolektivitas atas wujud solidaritas masyarakat berdasarkan kesepakatan nilai norma sebagai hukum adat yang tidak tertulis. Usaha yang dilakukan dengan tidak mengubah bentuk isi penyajian merupakan cermin kebutuhan masyarakat atas nilai penyeimbang dan fungsi kesenian ini dalam kehidupan sehari-hari. Nilai muatan lokal yang bersumberkan kepada nilai normatif memerlukan penyesuaian dalam rangka menyeimbangkan kebutuhan manusia sebagai makhluk individu dan sosial di jaman modern ini. Dari tema yang diangkat adalah kehidupan sehari-hari, merupakan cermin keadaan realitas sosial yang harus dihadapi.

Fenomena kemajuan jaman yang tidak seluruhnya sesuai dengan etos masyarakat setempat memerlukan

penerangan dan penjelasan tentang manusia Jawa yang sesungguhnya dalam menghadapinya. Kesenian Sandur dianggap mampu menjadi penyeimbang untuk meng-counter nilai yang tidak sesuai tersebut. Trauma politik di masa lalu, membuat kesenian ini menjadi satu-satunya kesenian yang masih bertahan. Namun karena kebutuhan masyarakat setempat akan hiburan yang bersumber pada muatan lokal menjadikan mereka sepatutnya untuk melestarikannya. Selain fungsi penerangan dan hiburan, kesenian ini berfungsi sebagai media dakwah. Pengaruh era transformasi dari siaran televisi secara moral kadang tidak sesuai dengan pola kehidupan masyarakat setempat, kesenian Sandur bersama lembaga yang mendukungnya memberikan orientasi baru tentang moral yang sesungguhnya. Sandur dengan masyarakat sebagai pendukungnya dan pemerintah sebagai pengayomnya merupakan media interaksi dan integrasi masyarakat Ledok Kulon dalam menghadapi era transformasi

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Van Leeder, A.C. 1986, *Durkeim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Ahimsa, Heddy Shri, " *Sebagai Teks dalam Konteks: Seni dalam Kajian Antropologi Budaya*", dalam *Seni : Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Vol VI/01. Yogyakarta. Mei 1998
- Ahimsa-Putra. 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: UGM Press
- 2002. " *Tanda, Simbol, Budaya, Dan Ilmu Budaya*", Makalah, Yogyakarta: UGM.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1991. Jakarta, Cipta Adi Pustaka.
- Gazalba, Sidi 1967. *Batas Kebudayaan dan Agama*, Jakarta: Tintamas.
- Geertz, Clifford, 1985. *Keluarga Jawa (Terjemahan)*, Grafiti Pers, Jakarta.
- Hashem, 1980. *Marxisme dan Agama*, Pustaka, Bandung.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Edisi Kedua. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Herusatoto, Budiono, 1987. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT Hanindita
- James, Peachock. 2005. *Ritus Modernisasi, Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Depok: Desantara
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya Dan Masyarakat*, Yogyakarta. Tiara Wacana
- Leibo, Jefka, 1995. *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda* Yogyakarta: Andi Offset
- Mulder, Niels, 1983. *Kebatinan Dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan Perubahan Kulturil*, Jakarta: Gramedia
- Murgianto, Sal 1998 " *Kajian Pertunjukan*" dalam *Pudientia MPPS (editor) Metodologi Kajian Seni Tradisi Lisan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Murniatmo, Gatut, *Dampak Globalisasi Informasi Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Program Penelitian Pengembangan Dan Nilai Budaya) 1993/1994.*
- Pramuji, R.H. 1984, *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*, Jakarta: Balai Pustaka

- Rohendi R, Tjejep, 2000, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, STSI, Bandung.
- Rusli Karim, Muhammad. 1990., *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional
- Sedyawati, Edi, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Sejarah Kabupaten Bojonegoro, 1987. *Menyingkap Kehidupan Dari Masa ke Masa*, Surabaya: Monalisa
- Shetsova, Maria, 1989. *The Sociology Of The Theatre; Part One Problems And Perspectives*, New York: Cambridge University Press
- Simuh, 1996. *Sufisme Jawa: Transformasi Islam ke Mistik Jawa*, Benteng Yogyakarta: Benang Budaya
- Sutanto, Astrid 1979. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Binacipta
- Suseno, Frans. Magnis 1993. *Diskursus Kemasyarakatan Dan Kemanusiaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sudikan, Setyo Yuwono. 2001. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Surabaya: Citra Wacana
- Sulisno, 1998. *Difusi Budaya Pada Sandur. Deskripsi Suatu Studi Kasus Seni Sandur Di Kabupaten Bangkalan Dan Probolinggo*. Surabaya :STKW.
- Susanto, Astrid S. 1979., *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*, Bandung: Binacipta.
- Tanpa penulis, *Sistim Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan; DIRJEN Kebudayaan, 1985/1986.
- Trinil Windrowati. " *Pertunjukan Sandur Manduro Di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang*". Tesis untuk mencapai

## 2. Seminar Nasional



Yth :  
Arif Hidajad, S.Pd.,  
M.Pd.di tempat

Dengan hormat,

Kami informasikan bahwa paper/artikel dengan judul **“Sandur antara Tontonan dan Tuntunan”** akan dipublikasikan ke dalam **Jurnal Geter** dengan tetap melaksanakan proses submit melalui OJS. Terkait dengan hasil review dan pembayaran jurnal, akan diinformasikan lebih lanjut oleh pengelola jurnal. Adapun pelaksanaan seminar seni pertunjukan #5 pada tanggal 21 September 2022, pemakalah pendamping wajib mempresentasikan paper/artikelnya pada sesi paralel melalui platform Zoom dengan durasi maksimal 30 menit. Oleh sebab itu, pemakalah pendamping wajib mengirimkan ppt (power point presentation) terlebih dahulu paling lambat tanggal 20 September 2022 ke link drive berikut:

[https://drive.google.com/drive/folders/1DnBmO5\\_qV9PrdRtutOgWiFJmy2t79xhf?usp=sharing](https://drive.google.com/drive/folders/1DnBmO5_qV9PrdRtutOgWiFJmy2t79xhf?usp=sharing)

Adapun informasi mengenai Tautan Zoom, Rundown, dan Virtual Background akan dibagikan melalui Group Telegram Pemakalah Pendamping Seminar Nasional Seni Pertunjukan #5. Sebagai tambahan informasi, berikut kami kirimkan Pengelola Jurnal Geter

- Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si. (Pimpinan Redaksi) (+6285852114501)
- Dr. Indar Sabri, M.Pd. (Editor Asosiasi) (+6281357970529)

Atas perhatian dan kerjasamanya, kami berterima kasih.

Surabaya, 17 September  
2022  
Ketua Pelaksana

Dr. Retnayu Prasetyanti Sekti, M.Si.



# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002022103612, 11 Desember 2022

**Pencipta**

Nama : **Arif Hidajad, S.Sn, M.Pd., Dr. Autar Abdillah, M.Si dkk**

Alamat : Ds. Dadapan RT/RW 3/1 Desa Boyolangu, Kec. Boyolangu, Kab.Tulungagung , JAWA TIMUR, 66271

Kewarganegaraan : Indonesia

**Pemegang Hak Cipta**

Nama : **Arif Hidajad, S.Sn, M.Pd., Dr. Autar Abdillah, M.Si dkk**

Alamat : Ds. Dadapan RT/RW 3/1 Desa Boyolangu, Kec. Boyolangu, Kab.Tulungagung , JAWA TIMUR, 66271

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Tulis (Artikel)**

Judul Ciptaan : **Sandur Antara Tontonan Dan Tuntunan**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 12 September 2022, di Surabaya

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000419356

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia  
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual  
u.b.  
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri



Anggoro Dasananto  
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

**LAMPIRAN PENCIPTA**

No	Nama	Alamat
1	Arif Hidajad, S.Sn, M.Pd.	Ds. Dadapan RT/RW 3/1 Desa Boyolangu, Kec. Boyolangu
2	Dr. Autar Abdillah, M.Si	Manyasabranan 9 /37 RT / RW 002/003 Mulyorejo
3	Dr.Indar Sabri.S.Sn.,M.Pd	Perum Oma Pesona Buduran Blok G 1/20
4	Dr Welly SUryandoko.S.Pd.,M.Pd	Mirah Delima Regency J.12 RT. 46 Rw.09 Driyorejo

**LAMPIRAN PEMEGANG**

No	Nama	Alamat
1	Arif Hidajad, S.Sn, M.Pd.	Ds. Dadapan RT/RW 3/1 Desa Boyolangu, Kec. Boyolangu
2	Dr. Autar Abdillah, M.Si	Manyasabranan 9 /37 RT / RW 002/003 Mulyorejo
3	Dr.Indar Sabri.S.Sn.,M.Pd	Perum Oma Pesona Buduran Blok G 1/20
4	Dr Welly SUryandoko.S.Pd.,M.Pd	Mirah Delima Regency J.12 RT. 46 Rw.09 Driyorejo



## LEMBAR PEMBAHASAN

### **Monev Penelitian yang berjudul**

Bentuk dan Fungsi Teater Sandur Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro .

### **Dengan pelaksana berikut :**

1. 0025086908 - Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd. (Ketua)
2. 0025038801 - Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd.
3. 0001087905 - Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pd.
4. 0006116607 - Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si.

Telah dipaparkan pada tanggal 7 Desember 2022 di LPPM Universitas Negeri Surabaya

### **Catatan :**

Luaran berupa keikutsertaan dalam seminar nasional, telah dilaksanakan Mohon luaran yang masih berupa draf, segera diselesaikan terutama dalam bentuk artikel di jurnal dan HKI

Surabaya, 7 Desember 2022  
Reviewer,



Dr. Heny Subandiyah, M.Hum.  
NIP 196411301990022001

## LEMBAR PEMBAHASAN

### **Monev Penelitian yang berjudul**

Bentuk dan Fungsi Teater Sandur Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro .

### **Dengan pelaksana berikut :**

1. 0025086908 - Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd. (Ketua)
2. 0025038801 - Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd.
3. 0001087905 - Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pd.
4. 0006116607 - Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si.

Telah dipaparkan pada tanggal 6 Desember 2022 di LPPM Universitas Negeri Surabaya

### **Catatan :**

Penyusunan Laporan Kemajuan belum sesuai rambu-rambu yang ada di Buku Pedoman PNBPN UNESA2022

Surabaya, 6 Desember 2022  
Reviewer,



Dra. Eko Wahyuni  
Rahayu, M.Hum.NIP  
196011291990032001

## LEMBAR PENGESAHAN

### **Money Penelitian yang berjudul**

Bentuk dan Fungsi Teater Sandur Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro .

### **Dengan pelaksana berikut :**

1. 0025086908 - Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd. (Ketua)
2. 0025038801 - Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd.
3. 0001087905 - Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pd.
4. 0006116607 - Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si.

Telah direvisi pada tanggal 11 Desember 2022 di LPPM Universitas Negeri Surabaya

Surabaya, 11 Desember 2022  
Reviewer,



Dra. Eko Wahyuni  
Rahayu, M.Hum.NIP  
196011291990032001

## LEMBAR PENGESAHAN

### **Money Penelitian yang berjudul**

Bentuk dan Fungsi Teater Sandur Ledok Kulon Kabupaten Bojonegoro .

### **Dengan pelaksana berikut :**

1. 0025086908 - Arif Hidajad, S.Sn., M.Pd. (Ketua)
2. 0025038801 - Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd.
3. 0001087905 - Dr. Indar Sabri, S.Sn., M.Pd.
4. 0006116607 - Dr. Autar Abdillah, S.Sn., M.Si.

Telah direvisi pada tanggal 11 Desember 2022 di LPPM Universitas Negeri Surabaya

Surabaya, 11 Desember 2022  
Reviewer,



Dr. Heny Subandiyah, M.Hum  
.NIP 196411301990022001